

**GAMBARAN *SELF - COMPASSION* PADA DEWASA AWAL
YANG BERSTATUS YATIM PIATU**

SKRIPSI



DIAJUKAN OLEH:

NURUL BUDIANTO

4518091010

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023



**GAMBARAN *SELF - COMPASSION* PADA DEWASA AWAL
YANG BERSTATUS YATIM PIATU**

SKRIPSI

BOSOWA

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

NURUL BUDIANTO

4518091010

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GAMBARAN *SELF-COMPASSION* PADA DEWASA AWAL YANG
BERSTATUS YATIM PIATU**

Disusun dan diajukan oleh:

NURUL BUDIANTO

NIM: 4518091010

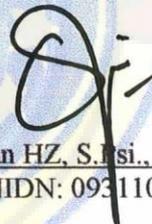
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Oktober 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Musawwir S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501


Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph.D
NIDN: 0921018302


A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN
GAMBARAN *SELF-COMPASSION* PADA DEWASA AWAL YANG
BERSTATUS YATIM PIATU

Disusun dan diajukan oleh:

NURUL BUDIANTO

4518091010

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar
Pada Oktober tahun 2023

Pembimbing I

Pembimbing II


Musawwir S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501


Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar




Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph, D
NIDN: 0921018302

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan Seminar Ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Nurul Budianto
NIM : 4518091010
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran *Self-Compassion* Pada Dewasa Awal Yang Berstatus Yatim Piatu

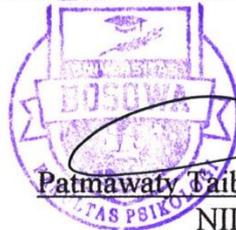
Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Musawwir S.Psi., M.Pd (.....)
2. Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
3. Minarni, S.Psi., M.A (.....)
4. Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



Patmawaty Tarbe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D

NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran *Self-Compassion* Pada Dewasa Awal Yang Berstatus Yatim Piatu” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Oktober 2023




Nurul Budianto
NIM: 4518091010

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan yang maha esa,

Akhirnya saya dapat bisa sampai pada titik ini.

Saya persembahkan karya ini kepada:

Diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang sampai pada tahap ini dan selalu mengusahakan semaksimal mungkin untuk mencapai pada tahap ini.

Kepada kakak sepupu saya yang tidak pernah putus untuk selalu membantu dalam membiayai saya sampai pada akhir perkuliahan saya.

Kepada sahabat saya yang selalu menjadi garda terdepan untuk *mensupport* selama dibangku perkuliahan.

Seluruh dosen serta staf Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah bersedia dan memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga selama lima tahun terakhir ini.

MOTTO

“Kita mungkin harus melewati beberapa anak tangga dalam kehidupan untuk meraih kesuksesan dengan doa dan support orangtua, tapi bukan berarti seseorang

yang tidak memiliki orangtua tidak bisa mencapai kesuksesan”

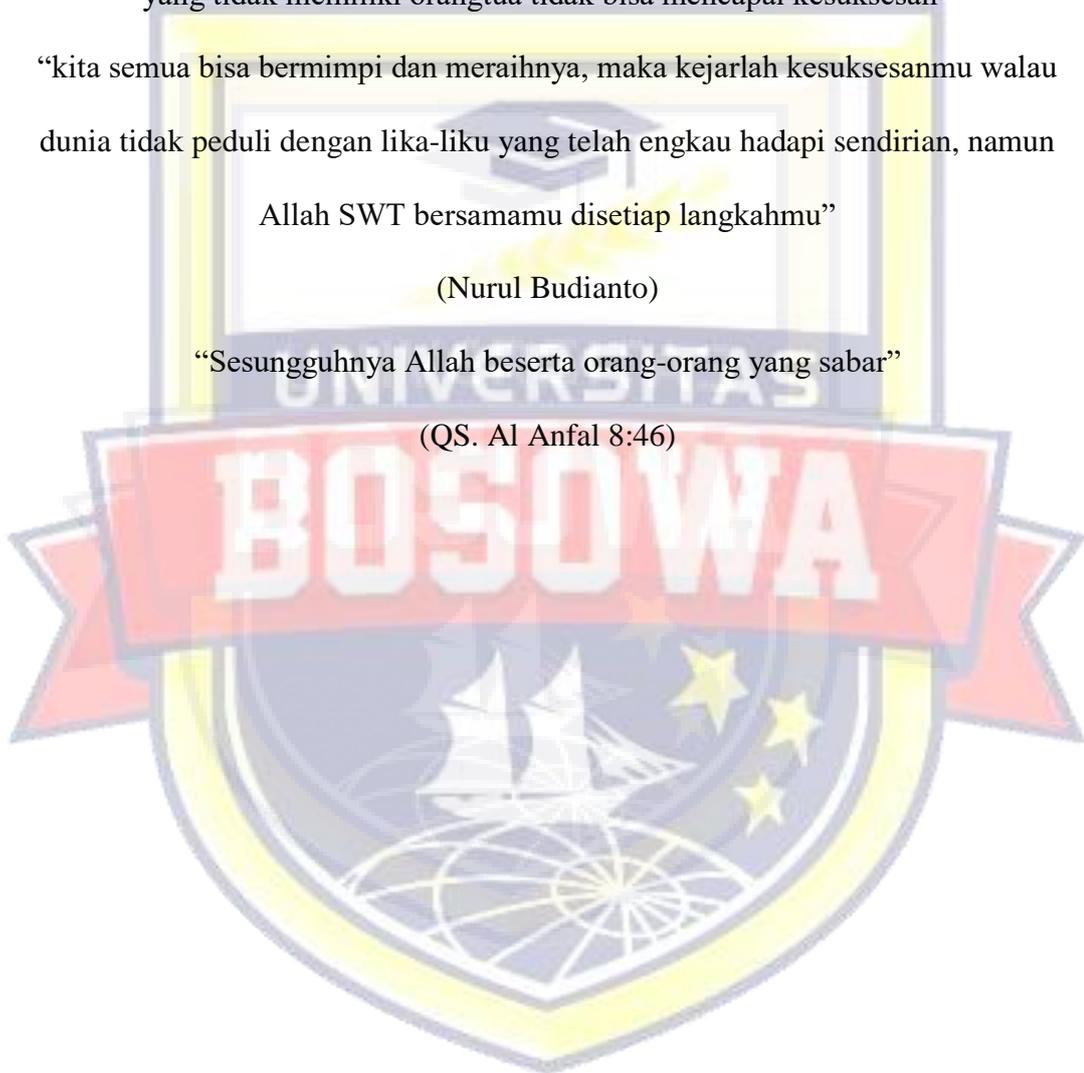
“kita semua bisa bermimpi dan meraihnya, maka kejarlah kesuksesanmu walau dunia tidak peduli dengan lika-liku yang telah engkau hadapi sendirian, namun

Allah SWT bersamamu disetiap langkahmu”

(Nurul Budianto)

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS. Al Anfal 8:46)



ABSTRAK

GAMBARAN *SELF-COMPASION* PADA DEWASA AWAL YANG BERSTATUS YATIM PIATU

Nurul Budianto
4518091010

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Nurulbudianto133@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *Self-Compassion* pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu di kota Makassar. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Self-Compassion* diukur dengan menggunakan skala *Self-Compassion Scale* (SCS) dari Neff (2003). Terdapat nilai CFA (0.672) dengan total item valid 16 item. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampel yaitu Teknik non probability sampling dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini sebanyak 230 responden yang berstatus yatim piatu dengan rentang usia 18-25 tahun. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Maka berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa gambaran *Self-Compassion* pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu dikota makassar berada pada tingkat kategori sedang dengan 48,3%.

Kata Kunci: *Self-Compassion*, Dewasa Awal, Yatim Piatu

ABSTRACT

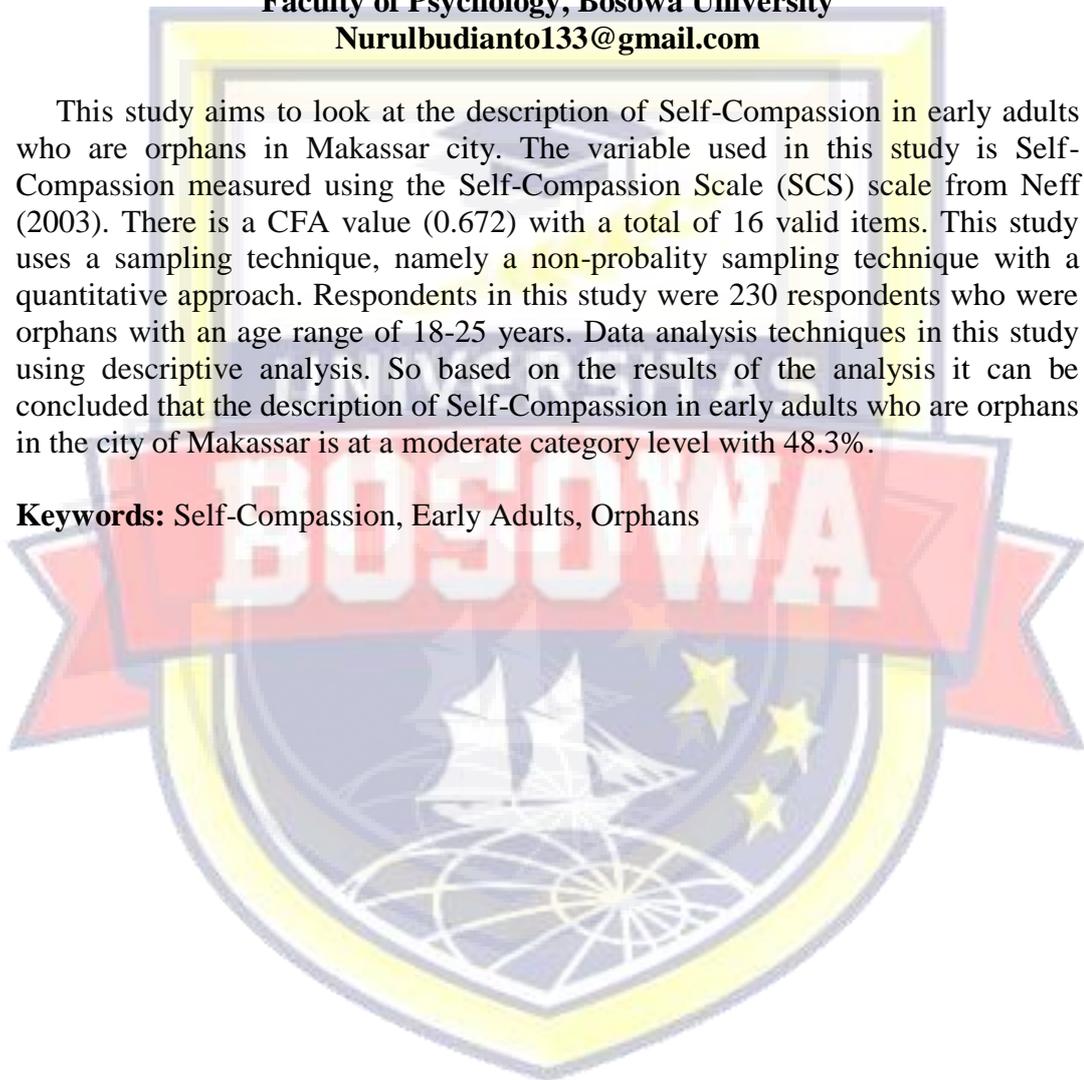
DESCRIPTION OF SELF-COMPASION IN EARLY ADULTS WHO ARE ORPHANS

Nurul Budianto
4518091010

Faculty of Psychology, Bosowa University
Nurulbudianto133@gmail.com

This study aims to look at the description of Self-Compassion in early adults who are orphans in Makassar city. The variable used in this study is Self-Compassion measured using the Self-Compassion Scale (SCS) scale from Neff (2003). There is a CFA value (0.672) with a total of 16 valid items. This study uses a sampling technique, namely a non-probability sampling technique with a quantitative approach. Respondents in this study were 230 respondents who were orphans with an age range of 18-25 years. Data analysis techniques in this study using descriptive analysis. So based on the results of the analysis it can be concluded that the description of Self-Compassion in early adults who are orphans in the city of Makassar is at a moderate category level with 48.3%.

Keywords: Self-Compassion, Early Adults, Orphans



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur dengan hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan kasih karunia-Nya sehingga penulisan pada skripsi dapat selesai sebagai salah satu syarat kelulusan studi pada fakultas psikologi yang judul “Gambaran *self-compassion* pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu”. Saya sangat berharap skripsi ini dapat berguna untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca. Saya juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, saya memohon maaf jika terdapat penggunaan kata maupun kalimat yang kurang tepat.

Maka dari itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari dosen pembimbing, dosen penguji dan teman-teman agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik kedepannya. Untuk ini peneliti ingin mengucapkan hormat dan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu, khususnya:

1. Kedua orang tua saya yaitu almarhumah ibu Zaenab, SE dan almarhum bapak S.budianto , yang telah membesarkan, menyayangi dan memberikan pesan-pesan dan nasehat semasa hidup kedua orangtua saya.
2. Kepada kakak saya, yaitu almarhum Edi Sudrajat Budianto
3. Kepada Bapak Mussawir, S.Psi, M.Pd., selaku pembimbing I saya yang telah membimbing saya dan membantu saya sampai kepada tahap penyelesaian skripsi saya ini, dan telah memberikan dukungan dan dorongan motivasi untuk tetap bertahan sampai sejauh ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi saya.
4. Kepada Bapak selaku dosen pembimbing II Arie Gunawan HZ, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah meluangkan waktunya selama penyusunan skripsi, serta

dorongan dan arahan yang diberikan selama penyusunan skripsi sampai ketahap ini, serta motivasi yang diberikan mampu membuat saya bisa bertahan sejauh ini sampai ketahap penyelesaian skripsi saya.

5. Kepada Ibu Minarni S.Psi., MA, dan Bapak Muh. Fitrah Ramadhan Umar S.Psi., M.Si dosen penguji yang bersedia memberikan masukan dan arahan terkait penelitian ini.
6. Kepada seluruh Staf Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah membantu dalam proses pengurusan administrasi hingga saat ini.
7. Kepada kakak Fahada Bagas yang telah mengizinkan saya untuk menggunakan alat ukur yang telah di adaptasi.
8. Kepada teman-teman saya yaitu Dewi, Ica, Febi yang selalu mensupport dan selalu ada pada saat saya susah
9. Kepada teman-teman Indra, Merys, kak Maria, Lulu, Jihan, Kio, Devi yang telah membantu saya mengolah data selama proses penyusunan skripsi.
10. Kepada Nipe yang telah membantu meminjamkan laptop dan menampung hidup saya pada saat kehabisan uang, serta selalu mendengar keluh kesah selama merantau.
11. Kepada kakak sepupu saya yaitu Basuddin S.H., yang telah membantu saya secara financial selama perkuliahan dan memberikan motivasi.
12. Kepada Clara wulan yaitu ponakan saya yang telah membantu bayar kekurangan uang untuk biaya praktikum
13. Kepada seluruh responden dan rekan-rekan yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang sudah banyak membantu dalam proses penelitian ini. Peneliti

mengucapkan banyak terima kasih atas bantuannya. Semoga Tuhan membalas kebaikan saudara/saudari.

14. Kepada anabul, kimo dan hiro yang selalu menghibur Ketika Lelah, dan pada saat sakit selalu berada disamping saya tidur untuk menyerap energi negatif seperti yang dikatakan beberapa orang.

15. Kepada diri saya sendiri yang saya cintai dan banggakan, terima kasih telah bertahan sejauh ini walaupun untuk mencapai tahap ini penuh pengorbanan, kurangi pikiran negatif yang menyakiti diri sendiri, ayo bangkit dan jangan pikirkan perkataan orang lain, hiduplah dengan tenang dan sehat, dan buktikan bahwa orang lain salah menilaimu tanpa harus menjelaskan. Jantung dan lambungnya dijaga. Dan jangan selalu berpikir kalau hanya sendirian didunia ini. Sebelum mencintai dan menyanyangi orang lain sayangi diri sendiri sendiri sampai lukanya sembuh.

Makassar, 14 Oktober 2023

Nurul Budianto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 <i>Self-compassion</i>	9
2.1.1 Definisi <i>Self-compassion</i>	9
2.1.2 Aspek <i>Self-compassion</i>	12
2.1.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Self-compassion</i>	15
2.1.4 Dampak <i>Self-compassion</i>	19
2.2 Dewasa Awal	21
2.3 Gambaran <i>Self-compassion</i> Studi Pada Dewasa Awal Yang Berstatus Yatim Piatu.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Pendekatan Penelitian	24
3.2 Variabel Penelitian	24
3.3 Definisi Variabel	24
3.3.1 Definisi Konseptual.....	24
3.3.2 Definisi Operasional.....	25
3.4 Populasi dan Sampel	25
3.4.1 Populasi	25

3.4.2	Sampel.....	25
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	26
3.5	Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1	Skala <i>Self-compassion</i>	26
3.6	Uji Instrumen	28
3.6.1	Uji Validitas	28
3.6.2	Validitas konstruk	28
3.6.3	Uji Reliabilitas	29
3.7	Teknik Analisis Data	30
3.8	Jadwal Penelitian.....	31
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		32
4.1	Hasil Analisis	32
4.1.1	Deskriptif Demografi	32
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	35
4.1.3	Hasil Analisis Deskriptif Self-Compassion Berdasarkan Demografi	37
4.2	Pembahasan	40
4.2.1	Gambaran Self Compassion Pada Dewasa Awal Yang Berstatus Ytim Piatu Di Kota Makassar	40
4.2.2	Limitasi Penelitian	42
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		43
5.1	Kesimpulan	43
5.2	Saran	43
DAFTAR PUSTAKA		45
LAMPIRAN		48

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print Skala <i>Self-compassion</i> (welas kasih).....	27
Tabel 3.2 Blueprint skala Self Compassion setelah uji coba.....	29
Tabel 3.3 Uji Reliabilitas Setelah Uji Coba	30
Tabel 4.1 Distributor Skor Self Compassion	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian	49
Lampiran 2. Skor	53
Lampiran 3. Uji Validitas	56
Lampiran 4. Uji Reabilitas	60
Lampiran 5. Kategorisasi Berdasarkan Demografi	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua individu menginginkan keluarga yang utuh dalam membangun sebuah keluarga yang terdiri dari kehangatan cinta dan kasih sayang yang didapatkan dari keluarga. Namun, kadang takdir yang membuat sebuah keluarga tidak bisa lari dari keadaan seperti kehilangan anggota keluarga, yaitu sesosok orangtua. Setiap orangtua yang telah tiada pasti meninggalkan luka pada anak-anaknya. Seseorang yang telah tiada (meninggal dunia) sering kali melibatkan orang lain yaitu orang-orang dicintai dan dikasihi yang ditinggalkan menimbulkan perasaan sedih yang berujung pada penderitaan (Turner & Helms 1987). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ike, N,S. 2021) dewasa awal yang kehilangan orang tua akibat covid 19 menunjukkan bahwa mengalami kesulitan dalam melewati masa kedukaan.

Pada saat mengalami kehilangan sosok peranan penting di kehidupan setiap individu akan memunculkan reaksi psikologis yaitu seperti perasaan kesepiaan, keputusasaan, serta ketakutan dalam menghadapi kehidupan di masa akan datang (fitria,2013). Kematian seseorang yang dicintai merupakan bagian yang tidak luput dari kehidupan yang menjadi pertanda bahwa kehidupan manusia tidak ada yang abadi.

Kehilangan peran penting yaitu orangtua dimasa pertumbuhan anak terlebih anak tersebut sudah memasuki dewasa awal akan mengalami luka yang sangat dalam karena telah memiliki banyak kenangan yang didapatkan

seperti mendapatkan perhatian, kasih sayang, kepercayaan, dan dukungan selama hidupnya. Menurut Gunarsa (1991) menyatakan bahwa dalam hubungan anak dan orangtua memiliki keterkaitan yang ada pada hubungan timbal balik yang akan menciptakan sebuah hubungan yang diinginkan oleh anak dan orangtua. Maka dari itu setiap individu yang berada difase dewasa awal yang mengalami kehilangan sosok orangtua cenderung mengalami *grief* dengan waktu jangka panjang, duka yang teramat sulit, memiliki masalah dengan kesehatan mental, dan tingginya potensi mengkonsumsi alkohol maupun obat-obat terlarang (Marcussen,2019).

Terlebih orangtua memiliki peranan penting pada kehidupan anak dalam membimbing anak menjadi tumbuh dewasa dengan baik, bahkan menjadi garda terdepan untuk mendukung segala proses dalam pengambilan keputusan maupun mencari jati diri mereka mulai dari mereka beranjak remaja sampai dewasa. Santrock (2002) menyatakan bahwa orangtua memiliki peran penting dalam mendukung seperti pada saat anak memiliki hubungan dengan individu yang lebih dalam, maupun memberikan dukungan kepada anak saat memprediksi lebih luas untuk lingkup sosial yang lebih kompleks. Sehingga hal ini orangtua dan anak memiliki kelekatan lebih dalam. Individu yang ditinggalkan orangtua (meninggal) pasca dewasa awal seharusnya telah siap dalam menghadapi masalah emosional dan ekonomi. Individu yang telah memasuki masa dewasa mampu melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orangtua seperti masalah ekonomi, sosiologis, maupun fisiologis (Dariyo, 2003).

Masa dewasa awal akan mengalami perubahan yang ada dikehidupannya baik secara fisik mau pun psikologis. Masa dewasa awal sangat penting dapat dilihat dari tahapan perkembangan yang telah dilalui oleh setiap individu yang terdiri dari masa dengan penuhnya tekanan emosional, permasalahan, adanya perubahan kreativitas, pencarian kestabilan pada masa produktif yang disertai dengan pembentukan keluarga (Putri, 2019). Dewasa awal akan mengalami berbagai perencanaan dan tanggung jawab dengan berbagai tantangan yang dilewati. Seseorang mengalami perubahan pada peralihan untuk mencapai kedewasaan akan mendapatkan berbagai macam tugas diantaranya yaitu individu akan mengalami kemandirian (hidup terpisah dengan orangtua), mengalami peningkatan dalam karir maupun akademis, mampu membangun suatu hubungan interpersonal yang lebih dalam, mampu mengambil keputusan, dan memiliki emosional yang matang (Miller, 2011).

Dewasa awal dengan berstatus yatim piatu kerap kali mengalami ketidakmampuan dalam menerima kondisi yang dialaminya seperti berpisah dari orangtuanya, sehingga terkadang menyalahkan dirinya atas apa yang telah menimpahnya yang dimana hal ini menimbulkan kondisi mental yang kurang baik. Scharlach & Fredriksen (dalam papalia, dkk, 2011) mengemukakan bahwa Setiap individu yang berada pada tahapan masa dewasa mengalami kondisi duka yang berlangsung pada 1 sampai 5 tahun yang menimbulkan perasaan emosional seperti sedih, menangis, depresi, bahkan memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Yatim piatu merupakan individu yang ditinggalkan dalam keadaan meninggal oleh kedua orangtuanya, lalu keluarganya yang menjaga dan

membesarkan (Mahmud Syaltut, 1991). Yatim piatu mampu melakukan sesuatu dengan mandiri pada saat menghadapi masalah tanpa menyalahkan dirinya sendiri dengan kondisi yang dialaminya, dan mampu meyakinkan bahwa dirinya mampu melakukannya sendiri. Setiap mendapatkan sesuatu yang dapat melukai dirinya seperti pikiran negatif maupun yang didapatkan pada lingkungannya, ia mampu melawan negatif tersebut, dan memberikan pengertian maupun dorongan bahwa apa yang dialaminya itu bukan hanya ia yang mengalami hal itu. Neff (2009) individu yang memiliki *self-compassion* biasanya tidak akan mudah untuk menyalahkan dirinya apabila dihadapkan situasi kegagalan, dan akan memperbaiki kesalahan dengan merubah perilaku menjadi lebih produktif, serta menghadapi tantangan baru.

Self-compassion menjadi gambaran individu untuk bersikap baik terhadap diri sendiri, tanpa menyalahkan diri secara berlebihan atas apa yang telah terjadi baik terkait kondisi, kekurangan, maupun dari pengalaman (Neff, 2016). Germer (2009) menjelaskan bahwa *self-compassion* merupakan menyanyangi diri kita dengan merawat diri sendiri yang hampir sama dilakukan jika merawat orang yang kita cintai.

Self-compassion dapat diartikan sebagai salah satu aspek dari kematangan kepribadian yang berkaitan dengan kepuasan hidup, kecerdasan emosi, dan hubungan sosial (Neff & Vonk, 2009). Dari penjelasan *self-compassion* akan mempermudah kehidupan individu yang seharusnya melakukan interaksi dengan individu lain untuk melakukan hubungan sosial. Hidayati & Maharani (Hidayati, 2015) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-compassion*

tinggi akan mudah menerima diri sendiri baik dari kelemahan yang terdapat pada dirinya, tidak mudah menerima atas kegagalan maupun kesalahan yang ada pada dirinya bahwa hal itu bukanlah hanya ia yang mengalami, namun orang lain pun juga mengalami hal yang serupa, dan memiliki kesadaran mengenai keterhubungan antara segala sesuatu.

Akin (2010) menyatakan bahwa *self-compassion* dapat dilihat dari perencanaan adaptasi yang dilakukan untuk menata emosi dengan menurunkan emosi negatif dan menaikkan emosi positif seperti kebaikan dan hubungan. *Self-compassion* menjadikan landasan untuk menghadapi kelemahan yang terdapat pada dirinya dengan memiliki motivasi yang besar untuk meningkatkan dan merubah perilaku menjadi lebih baik (Breines & Chen, 2012). *Self-compassion* didefinisikan sebagai sesuatu keinginan yang mengurangi penderitaan yang dirasakan, dari perasaan penderitaan dan perilaku akan melakukan tindakan dengan memberikan kasih sayang dan cinta ke diri sendiri. Hal itu dapat menimbulkan *self-compassion* yang memiliki paduan antara perilaku, pikiran, dan motif (Rahayu, 2019).

Self-compassion merupakan salah satu cara yang mampu menjelaskan lebih luas terhadap kemampuan seseorang yang mampu bertahan, memahami, dan menyadari arti dari pengalaman yang ia lewati bahwa hal itu merupakan sesuatu yang positif. Dengan adanya *self-compassion* bisa menjadi landasan untuk mengurangi pikiran negatif yang dirasakan (Ruga, dalam Tajibu, 2018). Kesulitan untuk bangkit dari keterpurukan pada saat mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dan kegagalan itu terjadi karena sulitnya melawan

pikiran negatif yang menjadi tanda rendahnya *self-compassion* yang dimana seharusnya pada individu yang dewasa mampu melawan hal negatif.

Kenyataannya ditemukan beberapa indikasi yang berbeda pada individu yang memiliki *self-compassion*. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada peneliti terhadap 7 orang yatim piatu dewasa awal bahwa terdapat sulitnya bangkit dari keterpurukkan yang dialaminya pasca meninggalnya orangtua, dikarenakan adanya ketidaksiapan dalam menanggung beban yang diberikan seperti memiliki adik, serta ketidakmandirian pada ekonomi, sehingga ada yang memutuskan berhenti kuliah untuk bekerja, membagi waktu untuk kuliah dan bekerja, adapun pindah kuliah untuk menemani saudaranya yang sendirian. Hal ini dapat menimbulkan rasa kecemasan, stres, serta keputusasaan pada yatim piatu dari perilaku yang di munculkan bahwa *self-compassion* mereka yang masih rendah. Berdasarkan dari hasil wawancara diatas masuk dalam aspek *Isolation*.

Terdapat 5 responden mengalami kesulitan menjalani hidup karena adanya perbedaan kehidupan dirasakan dalam lingkup lingkungan walau sudah ditinggalkan beberapa tahun yang memunculkan persepsi menyalahkan diri atas kematian orangtua. Dari penjelasan hasil wawancara yang dipaparkan bahwa hal ini muncul pada aspek *self-judgment*. Pada hasil wawancara terdapat 6 responden yang mengatakan bahwa dirinya semenjak ditinggalkan orangtua tidak bisa sendiri karena kerap kali memunculkan perasaan kesedihan karena teringat orangtuanya, karena hal ini disebabkan oleh

ketidakterbukaanya terhadap kesedihan yang dialaminya yang dimana ketakutan mendapatkan respon yang menyakitkan sehingga ia menyatakan lebih baik memikul bebannya sendiri walau itu sangat berat. Dari hasil wawancara diatas bisa dikatakan masuk pada aspek *over identification*.

Berdasarkan dengan fenomena yang terjadi yang dapat dilihat dari aspek self-compassion dapat dikatakan bahwa dewasa awal dengan rentang umur 18 sampai 25 tahun terindikasi tidak mampu dalam menerima suatu kegagalan maupun suatu masalah yang terjadi pada dirinya, sehingga masalah maupun kegagalan yang menimpahnya merasa dirinyalah yang merasakan sendiri padahal hal tersebut dirasakan semua orang jika mengalami suatu masalah maupun kegagalan. Neff *self Compassion* mulai berkembang pada remaja dalam rentang usia 14-18 tahun.

Self Compassion memiliki enam dimensi yaitu *Self Kindness*, *Self Judgement*, *Common Humanity*, *Isolation*, *Mindfulness* dan *Over Identification*. Dan pada usia tersebut mereka sangat membutuhkan *self Compassion* agar mampu menerima segala tantangan eksternal yang terjadi dalam hidupnya, terkait masalah dengan keluarga, sekolah, maupun masa depan yang tidak pasti. Dari hasil data awal menyatakan bahwa adanya self-compassion yang rendah yang berdasarkan dari aspek *self-judgement*, *isolation*, dan *over identification*. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan berjudul “Gambaran *self-compassion* pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana tingkat gambaran *self-compassion* dewasa awal yang berstatus yatim piatu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat *self-compassion* pada yatim piatu dewasa awal dikota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan sebagai menambah ilmu pengetahuan dan landasan refrensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi yatim piatu dewasa awal :

Yatim piatu dewasa awal diharapkan mampu memahami pentingnya *self-compassion* pada saat mengalami masa keterpurukan, agar mampu bangkit dan mengubah pola pikir menjadi lebih positif

b. Bagi mahasiswa :

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan ilmu dan informasi terkait *self-compassion*

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 *Self-compassion*

2.1.1 Definisi *Self-compassion*

Neff (2016) mengemukakan bahwa *Self Compassion* adalah gambaran perasaan baik tentang diri sendiri ketika tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan atas kekurangan, keadaan, atau pengalaman yang dirasakan. Seseorang dengan yang mengalami self compassion biasanya mampu melawan emosi negatif yang ada di dalam dirinya untuk menghindari perasaan buruk tentang dirinya sendiri. Anak yatim dengan harga diri yang tinggi biasanya mampu bersikap tenang, empati, sabar, peka dan terbuka saat memecahkan masalah yang dialaminya, merasa tidak perlu dipertanyakan dan membenamkan diri dalam masalah.

Pada yatim piatu dengan harga diri tinggi biasanya lebih mudah menerima keadaan yang mereka hadapi, memperbaiki kesalahan, dan memiliki belas kasihan diri atas pengalaman negatif dan rasa sakit mereka. Disisi lain, orang dengan *self-compassion* rendah cenderung menyalahkan diri sendiri (*self-judgement*) atas apa yang dialaminya dan mengkritik diri sendiri secara berlebihan dalam asumsi negatif (*over-identification*) bahwa dirinya tidak mampu menahan diri untuk melawan emosi negatif yang dimilikinya (Neff, 2016).

Neff & Vonk (2009) mengemukakan bahwa *self-compassion* merupakan komponen kematangan kepribadian yang berkaitan dengan kepuasan hidup, kecerdasan emosional, dan hubungan sosial. Memahami diri sendiri membuat hidup lebih mudah sebagai individu yang harus berinteraksi dengan individu lain dalam melakukan hubungan sosialnya. Penelitian Neff & Vonk (2009) menemukan hasil bahwa *self-compassion* berperan secara unik dalam emosi-emosi positif, individu dengan *self-compassion* menunjukkan kekuatan psikologis yang terkait dengan perkembangan psikologis positif seperti kebahagiaan, optimisme, kebijaksanaan dalam emosi positif.

Hidayati & Maharani (Hidayati, 2013) menjelaskan bahwa seseorang dengan *self-compassion* yang tinggi memiliki kualitas seperti kemampuan untuk menerima diri sendiri dan kelebihan dan kekurangannya, mereka juga dapat menerima kesalahan atau kegagalan sebagai hal yang wajar, dipelajari dari orang lain, dan menjadi sadar akan hubungan antara individu.

Akin (2010) mengemukakan bahwa *self-compassion* dapat dilihat sebagai strategi koping untuk mengatasi emosi dengan mengurangi emosi negatif dan meningkatkan emosi positif seperti kebaikan dan hubungan. Usia 14-18 tahun merupakan perkembangan *self-compassion* pada manusia. Sejalan dengan penelitian Germer (2009) menjelaskan bahwa *self-compassion* juga tentang menjaga diri kita sendiri ketika kita berurusan dengan orang yang kita cintai. Stuntzner (2014) mengusulkan

bahwa *self-compassion* adalah sarana untuk meningkatkan fungsi pribadi, mental, dan emosional serta alat yang berguna untuk mengurangi pikiran dan perasaan negatif. Breines & Chen (2012) menyatakan bahwa orang yang menggunakan *self-compassion* untuk mengatasi kelemahannya sangat termotivasi untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Sikap *self-compassion* terhadap diri sendiri (*self-compassion*) dapat menjadi awal dari mengatasi emosi negatif yang diketahui (Diedrich, Grant, Hofmann, Hiller & Berking, 2014; Sirois, Kitner & Hirsch, 2015).

Germer (dalam Rananto & Hidayati, 2017) menjelaskan bahwa *self-compassion* merupakan bentuk penerimaan yang mengacu pada situasi atau peristiwa yang dialami seseorang berupa penerimaan emosional dan kognitif. *Self-compassion* juga dapat diartikan sebagai keinginan untuk mengurangi penderitaan yang dialami, kognisi mengacu pada mengetahui penyebab penderitaan dan tindakan perilaku memberikan kasih sayang dan cinta pada diri sendiri. Sehingga menimbulkan rasa mengasihani diri sendiri yang merupakan perpaduan antara perasaan, perilaku, pikiran dan motif (Rahayu, 2019).

Self-compassion adalah cara menggambarkan secara positif kemampuan seseorang untuk bertahan, memahami dan mengenali makna dari pengalamannya. Sikap welas asih dapat menjadi awal untuk mengurangi pikiran negatif yang dirasakan (Ruga & Tajibu 2018). Neff (2009) menjelaskan bahwa individu yang tinggi welas asih merasa lebih

nyaman dalam kehidupan sosial dan menerima dirinya apa adanya, juga dapat meningkatkan kecerdasan dan kecerdasan emosional (Ramadhani & Nurdibyanandaru, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-compassion* adalah pengasuhan berupa kecintaan dan kecintaan pada diri sendiri serta kemampuan menghadapi kesulitan dengan baik, sehingga kesulitan tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka. pengalaman adalah takdir yang harus dijalani tanpa berpikir bahwa hanya dia yang mengalaminya dan sikap welas asih sebagai pendorong untuk menghadapi masalah ketika dia melihat kelemahan atau kekurangan dalam dirinya untuk memahami bahwa masalah, kegagalan dan penderitaan yang dia tahu adalah bagian dari setiap orang kehidupan.

2.1.2 Aspek-Aspek Self-compassion

Neff (2016) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek pada *Self Compassion* yaitu di antaranya :

a. *Self-Kindness vs Self-Judgment*

Self-kindness atau *self-acceptance* merupakan aspek yang menjelaskan bahwa konsep diri adalah tentang tidak menilai diri sendiri dengan penilaian yang buruk terhadap apa yang anda alami atau apa yang berdampak negatif pada diri anda. Cinta diri melibatkan penegasan, atau hal-hal positif yang muncul dalam diri setiap individu bahwa mereka pantas mendapatkan cinta, kebahagiaan dan cinta bahkan dalam keadaan buruk, untuk

memberikan rasa aman dan nyaman pada diri mereka sendiri (Neff, 2011).

Self-compassion sangat berbanding terbalik dengan penilaian diri, dengan penilaian diri melawan harga diri yang rendah dan kritik diri yang berlebihan. Harga diri yang tinggi menyebabkan orang yang mengalaminya mengingkari perasaan, pikiran, keinginan, perilaku dan harga dirinya sendiri untuk membesar-besarkan keadaan yang dialaminya yaitu membenci diri sendiri, kurang percaya diri dan harga diri kritik secara berlebihan.

Self-compassion berbanding terbalik dengan harga diri, dan harga diri melawan harga diri yang rendah dan kritik diri yang berlebihan. Harga diri yang tinggi menyebabkan orang yang mengalaminya mengingkari perasaan, pikiran, keinginan, perilaku dan harga dirinya sendiri, serta membesar-besarkan keadaan yang dialaminya yaitu kebencian terhadap diri sendiri, kurang percaya diri dan harga diri.

b. *Common Humanity vs Isolation*

Kemanusiaan umum adalah kesadaran akan keadaan pengalaman atau bagian yang dapat mengevaluasi berbagai pikiran, perasaan, dan perilaku setiap individu. Kemanusiaan umum menunjukkan kesadaran persepsi dalam menghadapi kesulitan, kegagalan dan tantangan yang merupakan bagian dari kehidupan setiap orang dan yang dialami semua orang, bukan hanya dirinya sendiri. Dengan adanya kesamaan kemanusiaan, individu dapat memahami bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan.

Common Humanity mengacu pada kelemahan individu yang menjadi milik setiap orang, sehingga kekurangan tersebut dapat dilihat secara keseluruhan, bukan hanya pandangan subjektif yang melihat kekurangan manusia. Secara individu ketika mengalami masa-masa sulit atau kegagalan dalam hidup menjadi pengalaman yang biasa, hal itu menimbulkan kesadaran bahwa rasa sakit dan kegagalan yang dialami dalam hidup tidak hanya dialami oleh diri sendiri. Di samping kemanusiaan umum, ada isolasi yang memiliki perbedaan kebalikan dari kemanusiaan umum, yaitu isolasi di mana individu merasa terpisah dari orang lain karena rasa sakit atau frustrasi yang dialaminya.

Individu yang mengalami isolasi merasa kesepian atau terisolasi ketika gagal dan cenderung lebih mudah bagi orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya daripada dirinya sendiri adalah orang yang paling tidak bahagia dan menderita di dunia. Perasaan ini masih ada pada orang-orang yang merasa terasing dan merasa bahwa mereka semua memiliki masalah masing-masing yang harus ditanggung, sehingga mereka menutup diri atau mengasingkan diri dari orang lain di sekitarnya.

c. *Mindfulness vs Over Identification*

Mindfulness adalah kemampuan untuk menyeimbangkan pikiran ketika menghadapi situasi yang menyebabkan penderitaan. *Mindfulness* berarti melihat segala sesuatu sebagaimana adanya,

sehingga Anda dapat mengatakan bahwa Anda tidak melebih-lebihkan atau meremehkan sesuatu, sehingga Anda dapat memberikan respon yang objektif dan efektif. *Mindfulness* adalah mampu menerima pikiran dan perasaan yang dirasakan seseorang dan tidak menghakimi, melebih-lebihkan atau menyangkal apa yang tidak disukainya tentang diri sendiri atau orang di sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *mindfulness* individu dapat mengetahui apa yang sebenarnya dia rasakan. Pada saat yang sama, *overidentifikasi* berbanding terbalik dengan *mindfulness*, di mana *overidentifikasi* berarti kehilangan kendali atas emosi. *Overidentifikasi* dapat diartikan sebagai reaksi berlebihan terhadap sesuatu atau masalah terkait yang menyebabkan kecemasan dan depresi pada orang yang terkena. Identifikasi berlebihan biasanya dihasilkan dari fokus pada keterbatasan mereka, yang mengarah pada perasaan cemas dan depresi yang membuat mereka menderita, tetapi tidak mengakibatkan penolakan serius terhadap pikiran dan perasaan yang menyebabkan penderitaan individu tersebut.

2.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Self-compassion

Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi *Self-compassion* yang dipaparkan oleh Neff (2003) yaitu :

1. Lingkungan

Faktor lingkungan biasanya berkaitan dengan pola asuh, setiap orang yang tumbuh bersama orangtuanya, yang selalu menerima kritik

di masa kecilnya, tertarik untuk mengkritik dirinya sendiri saat dewasa. Ini biasanya contoh orangtua yang memiliki keterikatan yang dimiliki setiap individu. seringkali perilaku kritis orangtua dijadikan panutan bagi anaknya ketika mengalami kegagalan atau kesulitan di masa dewasa.

Mengalami kegagalan menunjukkan rasa *self compassion* yang rendah pada individu, kemungkinan besar karena mereka memiliki orangtua yang kritis, dan menunjukkan kelegaan dibandingkan dengan individu yang mempunyai rasa *self compassion* yang tinggi. Orangtua dan keluarga biasanya terlibat dalam pertumbuhan *self-compassion* anak. Ketika seseorang mengalami penderitaan, dia memperlakukan dirinya seperti orangtuanya (teladan orangtua). Jika sikap yang ditunjukkan oleh orangtua adalah perhatian dan mengasuh, maka anak mengikutinya untuk menerapkannya pada dirinya dengan kasih sayang. Kurangnya pengalaman juga menjadi faktor yang mendorong rasa mengasihani diri masing-masing individu.

2. Usia

Faktor pendorong lainnya adalah usia, yang merupakan tahap perkembangan *self-compassion*. Pada umumnya remaja mengalami kesulitan dalam peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa karena mereka peka terhadap perubahan sosial, cerita dan pengalaman orang lain, sehingga lambat laun mereka mengembangkan identitas remaja. Masa remaja biasanya merupakan tahap dalam kehidupan

ketika harga diri rendah. Individu yang secara teratur mencapai periode ini dalam hidupnya cenderung menerima kondisi dan keadaan yang dialaminya dan oleh karena itu dikatakan memiliki tingkat *self-compassion* yang tinggi (Neff, 2011). Pada titik ini seseorang dapat mencirikan seseorang yang dapat melakukan penerimaan diri dengan positif.

3. Jenis Kelamin

Ada faktor gender yang mempengaruhi *self-compassion*, yaitu karena perbedaan gender seperti: Wanita yang sering merenung, khawatir dan memiliki pemikiran yang tidak dapat dikendalikan atau direnungkan. Perenungan berhubungan dengan masa lalu, yang memicu depresi, dan selain itu, perenungan menyebabkan ketakutan akan kemungkinan kejadian negatif yang akan menimpa orang yang terkena.

4. Budaya

Budaya dapat mempengaruhi *self-compassion* yang berkisar dari budaya individualistis hingga budaya kolektivistis pada umumnya, memiliki rasa percaya diri yang lebih dari individualistis, mengutamakan hubungan dengan orang lain, lebih peduli pada orang lain, dan memperlakukan orang lain dengan adil, diharapkan setiap orang memiliki tingkat welas asih yang tinggi. Namun sebaliknya, ketika *self-compassion* rendah, maka terjadi *self-criticism*. Setiap individu melindungi dirinya dan keluarganya, yang merupakan

kerabat. Masyarakat kolektivistis, di sisi lain, biasanya mengacu pada masyarakat yang menghasilkan individu yang terus berintegrasi secara mendalam, membentuk kelompok dan saling melindungi.

5. Kepribadian

Faktor pendukungnya adalah *Big Five Personality Traits*, yaitu aspek-aspek kepribadian yang digunakan untuk membentuk citra kepribadian. Seperti yang diukur dengan NEO-FFI, terdapat hubungan *self-compassionate* antara dimensi *neurotisisme*, kesesuaian, *ekstraversi*, dan kesadaran yang berasal dari kepribadian Lima Besar. Dengan kepribadian *ekstrovert*, seseorang biasanya mudah termotivasi oleh tantangan baru, sehingga mudah terbuka terhadap dunia luar dan mudah menerima diri sendiri. Ada juga kebaikan sosial yang dapat membantu mereka menjadi baik pada diri mereka sendiri, yang berasal dari pengalaman buruk yang dialami hampir setiap orang. Nurani dapat digambarkan sebagai keteraturan dan disiplin individu, dimana kepribadian ini dapat mengontrol lingkungan sosial dan tidak mudah mengambil keputusan sebelum memikirkan akibatnya, sehingga individu dengan kepribadian ini dapat dengan mudah mengontrol diri dalam bertransaksi. dengan masalah.

Neurotisisme memiliki sifat ketakutan. *Neurotisisme* membangkitkan emosi negatif seperti kekhawatiran, ketegangan, dan ketakutan. Orang biasanya menganggap remeh seseorang yang secara alami cemas dan mudah gugup saat menghadapi masalah. Dan mereka juga mudah

marah ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Keterbukaan atau *openness to experience* adalah keterbukaan untuk melihat sehingga siap menerima rangsangan yang berbeda dari sudut pandang yang terbuka. Orang dengan kepribadian ini sangat menyukai pengetahuan baru dan ingin mempelajari hal baru dengan tingkat keingintahuan yang tinggi.

2.1.4 Dampak-Dampak *Self-compassion*

Neff & Vonk (2009) mengemukakan bahwa *self-compassion* tidak hanya berfungsi saat terjadinya hal negatif. Terdapat dampak *self-compassion* yang berdasarkan pada penelitian sebagai berikut :

a. *Emotional Resilience* (ketahanan emosi)

Self compassion mampu mengatasi kesulitan emosional, yang dapat memberikan kelegaan dari reaktivitas emosional yang sering mengganggu, memberikan fleksibilitas emosional, dan meningkatkan kesejahteraan dalam hidup. *Mindfulness* adalah bagian dari *Self-compassion* yang dapat melihat perasaan dan pikiran negatif secara objektif. *Self-compassion* tidak dapat langsung mengubah emosi negatif ini menjadi positif, tetapi emosi positif dapat dihasilkan dengan menerima emosi negatif yang ada. Ini mewakili kecerdasan emosional yang lahir dari *self-compassion*. Keterikatan yang tinggi cenderung menghasilkan penghindaran emosional dan merasa aman dan nyaman tentang pikiran, perasaan, dan sensasi yang mereka alami.

b. *Opting out of the self esteem* (memilih keluar dari permainan harga diri)

Meskipun *Self-compassion* dapat membangkitkan perasaan positif, namun tidak membedakan antara "baik" dan "buruk". Ini karena welas asih memiliki perbedaan harga diri yang signifikan. Harga diri lebih berkaitan dengan seberapa positif kita berpikir tentang diri kita sendiri dan seberapa besar kita menyukai atau menghargai diri kita sendiri. Pada saat yang sama, *Self-compassion* lebih tentang mengakui bahwa semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal mengelola citra diri masing-masing sehingga mereka selalu dapat merasa nyaman dengan diri mereka sendiri. Jangan selalu membeli pengalaman buruk yang Anda miliki.

c. *Motivation and personal growth* (motivasi dan pertumbuhan pribadi)

Dukungan positif dari orang-orang terdekat dan penuh harapan memberikan semangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, individu seringkali perlu merasa aman, tenang, dan percaya diri untuk melakukan yang terbaik. Dari sana mendorong kita dan menginspirasi keyakinan pada orang lain di sekitar kita ketika kita ingin mencapai sesuatu. *Self-compassion* dapat meningkatkan motivasi Anda untuk mencapai sesuatu. Secara konsisten menunjukkan tingkat kepercayaan diri tertinggi yang kondusif untuk sukses. Selain itu, *self-compassion* yang tinggi cenderung lebih berorientasi pada perbaikan diri dengan

perencanaan khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menciptakan kehidupan yang lebih seimbang.

d. Menurunkan Prokrastinasi

Rananto & Hidayati (2017) menjelaskan bahwa *self-compassion* berpengaruh terhadap prokrastinasi. Dengan kata lain, semakin tinggi *self-compassion* seseorang, semakin rendah penundaannya, begitu pula sebaliknya. *Self-compassion* yang tinggi menunjukkan bahwa dia memiliki cinta yang besar untuk dirinya sendiri, memungkinkan dia untuk menerima apa yang dia alami dan, dalam situasi yang menguntungkan, mengurangi kritik diri yang berlebihan. Ini berkaitan dengan penundaan, karena orang yang menerima kesalahan tidak menyalahkan dirinya sendiri.

2.2.5 Pengukuran *Self-Compassion*

1. Self compassion Scale (SCS)

Pada tahun 2003, Neff mengemukakan skala yang bernama Self-compassion Scale (SCS) yang terdiri dari 24 item pernyataan. Self-compassion Scale pernah digunakan pada beberapa penelitian. Seperti pada penelitian Marisa & Afriyeni (2019) yang berjudul “Kesepian dan Self-Compassion Mahasiswa Perantau”, Rananto & Hidayati (2017) pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Self-Compassion dengan Prokrastinasi pada Siswa SMA Nasima Semarang”.

2. The Fear of Self compassion (FOSC)

Pada tahun 2011 Gilbert, McEwan, Matos & Rivas pernah mengonstruksikan alat ukur self-compassion yang bernama The Fear of Self compassion (FOSC). FOSC sendiri terdiri atas 15 item 30 pernyataan. Skala ini pernah digunakan oleh Stevenson, dkk (2019) pada penelitiannya yang berjudul “The Effect of A Brief Online Self compassion Versus Cognitif Restructuring Intervention on Trait Social Anxiety” di tahun 2019.

3. Self compassion Scale-Short Form (SCS-SF)

Skala self compassion juga pernah dibuatkan dalam bentuk yang telah dipersingkat. SCS yang awalnya terdiri dari 26 item dipersingkat menjadi 12 item saja. Nama skalanya juga berubah menjadi Self compassion Scale-Short Form (SCS-SF). Skala ini pernah digunakan oleh Hayes, dkk (2016) pada penelitiannya yang berjudul “Construct Validity Of The Self compassion Scale-Short Form Among Psychotherapy Clients”.

2.2 Dewasa Awal Yatim Piatu

Pada saat memasuki dewasa awal yang merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa yang dapat dikatakan sebagai *emerging adulthood* dimulai dari usia 18 sampai dengan usia 25 tahun (Santrock, 2012). Masa dewasa awal akan mengalami perubahan yang ada di kehidupannya baik

secara fisik mau pun psikologis. Masa dewasa awal sangat penting dapat dilihat dari tahapan perkembangan yang telah dilalui oleh setiap individu yang terdiri dari masa dengan penuhnya tekanan emosional, permasalahan, adanya perubahan kreativitas, pencarian kestabilan pada masa produktif yang disertai dengan pembentukan keluarga (Putri, 2019). Individu yang telah ditinggal orangtuanya (meninggal) namun belum bisa mengelolah keuangannya bisa tergolong menjadi yatim piatu walau umurnya sudah memasuki dewasa awal. Yatim piatu merupakan individu yang ditinggalkan dalam keadaan meninggal oleh kedua orangtuanya, lalu keluarganya yang menjaga dan membesarkan (Mahmud Syaltut, 1991).

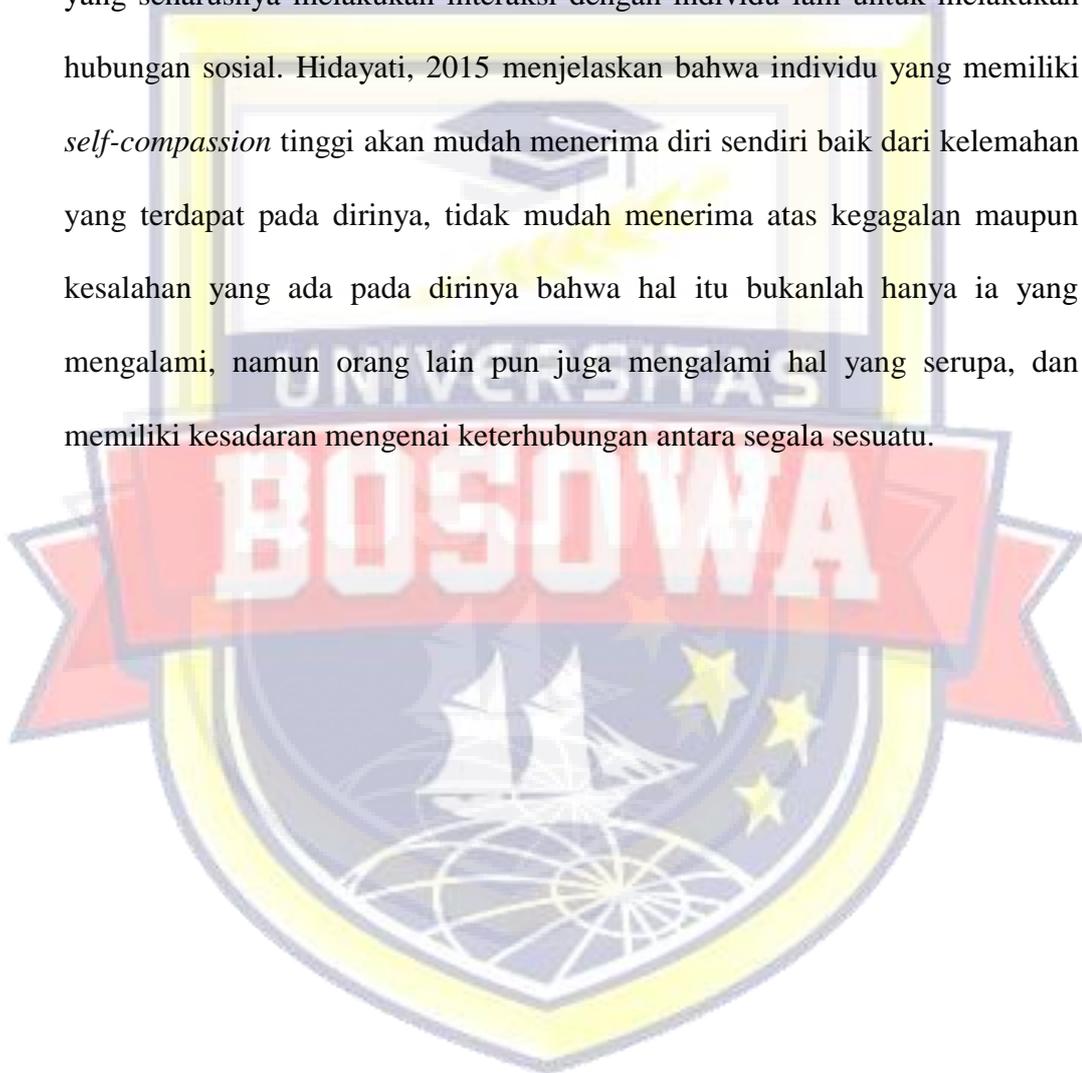
2.3 Gambaran self-compassion pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu

Dewasa awal dengan berstatus yatim piatu kerap kali mengalami ketidakmampuan dalam menerima kondisi yang dialaminya seperti berpisah dari orangtuanya, sehingga terkadang menyalahkan dirinya atas apa yang telah menimpahnya yang dimana hal ini menimbulkan kondisi mental yang kurang baik. Scharlach & Fredriksen (dalam papalia, dkk, 2011) mengemukakan bahwa Setiap individu yang berada pada tahapan masa dewasa mengalami kondisi duka yang berlangsung pada 1 sampai 5 tahun yang menimbulkan perasaan emosional seperti sedih, menangis, depresi, bahkan memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Self-compassion menjadi gambaran individu untuk bersikap baik terhadap diri sendiri, tanpa menyalahkan diri secara berlebihan atas apa yang telah terjadi baik terkait kondisi, kekurangan, maupun dari pengalaman (Neff,

2016). *Self-compassion* merupakan menyanyangi diri kita dengan merawat diri sendiri yang hampir sama dilakukan jika merawat orang yang kita cintai (Germer 2009).

Dari penjelasan *self-compassion* akan mempermudah kehidupan individu yang seharusnya melakukan interaksi dengan individu lain untuk melakukan hubungan sosial. Hidayati, 2015 menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-compassion* tinggi akan mudah menerima diri sendiri baik dari kelemahan yang terdapat pada dirinya, tidak mudah menerima atas kegagalan maupun kesalahan yang ada pada dirinya bahwa hal itu bukanlah hanya ia yang mengalami, namun orang lain pun juga mengalami hal yang serupa, dan memiliki kesadaran mengenai keterhubungan antara segala sesuatu.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang berfokus pada gambaran dari suatu fenomena dan hanya mendeskripsikan keadaan yang terjadi tanpa mengetahui hubungan dan perbedaan antar variabel (Periantolo, 2016) perolehan data kuantitatif dapat dilakukan dengan menghitung skor berdasarkan tanggapan responden terhadap skala self compassion dan menggunakan teknik pendekatan non probability karena menggunakan karakteristik yang khusus.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu yang akan menjadi objek observasi dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Variabel yang akan di teliti pada penelitian ini yaitu *Self-compassion*.

3.3 Definisi Variabel

3.3.1 Definisi Konseptual

Neff (2016) mengemukakan bahwa *self-compassion* merupakan suatu gambaran dari sikap baik terhadap diri sendiri, dengan tidak menyalahkan diri secara berlebihan atas apa yang dialami baik terhadap kekurangan, kondisi, dan pengalaman.

3.3.2 Definisi Operasional

Self-compassion yang dimaksud pada penelitian dengan kondisi dimana dewasa awal yang berstatus yatim piatu mampu memberikan perhatian berupa kasih sayang dan cinta terhadap dirinya sendiri yang merupakan bentuk kebaikan terhadap dirinya sendiri untuk mengurangi kesedihan, dan mampu bangkit dari masa keterpurukkan.

3.4 Populasi Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2014) mendefinisikan Populasi sebagai domain umum yang terdiri dari subjek dengan kualitas dan karakteristik khusus yang telah diidentifikasi peneliti untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan. Adapun karakteristik populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dewasa awal yang berstatus yatim piatu di Kota Makassar.

3.4.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan yatim piatu dewasa awal di Kota Makassar. Untuk menentukan responden pada penelitian akan menggunakan *software G*power* versi 3.1.4.9 dengan ketentuan f^2 small 02 apabila *Square multiple correlation*. α err prob. 0.05 dan *power* (1- β err prob). Dengan nilai 0.80 pada uji statistik analisis regresi linear sederhana. Pada sampel dewasa awal yang berusia 18-25 tahun di kota makassar berjumlah 395, namun pada saat pengambilan sampel di lapangan peneliti hanya mendapatkan sebanyak 230 responden.

Tabel 3.1 Demografi Responden

Demografi	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	102	44.3%
	Perempuan	128	55.7%
Usia	18 Tahun	33	14.3%
	19 Tahun	47	20.4%
	20 Tahun	27	11.7%
	21 tahun	27	11,7%
	22 tahun	19	8,3%
	23 tahun	39	17%
	24 tahun	38	16,5%
Suku	Makassar	13	5.7%
	Mandar	17	7.4%
	Bugis	145	63%
	Toraja	39	17%
	Jawa	8	3.5%
	Lainnya	8	3.5%
	Jumlah Saudara	1 Saudara	58
2 Saudara		53	23.0%
3 Saudara		42	18.3%
4 Saudara		36	15.7%
5 Saudara		20	8.7%
Lainnya		21	9,1%

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Azwar (2017) Teknik pengambilan sampel akan dibagi dalam dua jenis: pengambilan sampel probability serta pengambilan sampel non-probability. Teknik pada pengambilann sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu akan menggunakan pendekatan *non-probability*

dengan teknik *purpose sampling* yang dimana terdapat karakteristik dalam sampel pada penelitian ini.

Kriteria sampel pada penelitian ini yaitu ;

1. Dewasa awal yang berstatus yatim piatu di Kota Makassar
2. Berusia 18-24 tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu memberikan skala penelitian kepada responden yang merupakan sampel yang mewakili populasi. Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk memberikan fakta empiris tentang variabel yang diteliti (Azwar, 2017). Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk mengukur *self-compassion* terhadap dewasa awal yang berstatus yatim piatu.

3.5.1 Skala *Self Compassion*

Skala *Self Compassion* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah di adaptasi oleh Fahada Bagus Karinda, yaitu dengan menggunakan skala likeart pada ketiga variabel dalam penelitian ini yang terdapat cara pemberian skor terhadap pilihan jawaban yang terdiri dari 1 sampai 5. Pada aitem favorable terdapat pilihan jawaban tidak pernah (TP) diberi nilai 1, jarang (JR) diberi nilai 2, kadang-kadang (KD) diberi nilai 3, sering (SR) diberi nilai 4, selalu (SL) diberi nilai 5.

Adapun pernyataan unvfavorable dengan pemberian skor terhadap jawaban dari skala yang digunakan yaitu tidak pernah (TP) diberi nilai

5, jarang (JR) diberi nilai 4, kadang-kadang (KD) diberi nilai 3, sering (SR) diberi nilai 2 selalu (SL) diberi nilai 1.

Tabel 3.1. Blue Print Skala *Self-compassion* (welas kasih)

Aspek	Indikator	Item	Jumlah
<i>Self-kindness</i>	Menghargai diri sendiri saat mengalami kegagalan	4,7,14,18	4
	Peduli pada diri sendiri saat mengalami penderitaan, kekurangan		
<i>Self-judgment</i>	Merendahkan dan mengkritik diri secara berlebihan	1,6,11,16	4
	Menolak perasaan, pemikiran, tindakan serta dorongan		
<i>Common humanity</i>	Menyadari bahwa kejadian buruk dialami oleh manusia pada umumnya.	10	1
<i>Isolation</i>	Pribadi yang manusiawi	3,8,13,20	4
	Berprilaku tidak baik terhadap diri saat mengalami kesulitan. Sulit menerima kekurangan diri		
<i>Mindfulness</i>	Menerima perasaan dan pemikiran tentang apa yang terjadi.	9,12,17	3
	Melihat sesuatu seperti apa adanya		
<i>Over-identification</i>	Dapat mengontrol emosi	2,5,15,19	4
	Berlebihan dalam memikirkan sesuatu. Perasaan negatif yang membuat individu terjebak dalam situasi		
Total			20

3.6 Uji Instrumen

Pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *self-compassion* yang penelitiannya yakni Sugianto (2020) yang akan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan dari kebutuhan pada penelitian ini.

3.6.1 Uji Validitas

Azwar (2010) validitas mengacu pada tingkat ketetapan dan akurasi digunakan alat pengukur untuk melakukan fungsi pengukuran. Suatu alat uji dapat diberi derajat validitas yang tinggi jika memenuhi fungsi pengukurannya atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Modifikasi skala yang dilakukan pada variabel *self compassion* berdasarkan alat ukur yang dimodifikasi adaptasi oleh Fahada Bagas Karinda (2015) Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel *self compassion* dengan jumlah 20 item diperoleh nilai koefisien sebesar 16. Setelah dilakukan

3.6.2 Validitas konstruk

Pada Validitas konstruk melalui prosedur *Confirmatory Factory Analysis (CFA)* dengan bantuan *software LISREL* versi 8.8. terdapat beberapa prosedur yang perlu dipenuhi dalam menentukan valid maupun tidak validnya suatu item seperti nilai *factor loading* dan *t-value* yang terdapat dari item-item yang digunakan pada penelitian ini. Dalam proses menguji validitas konstruk analisis CFA dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu item dan harus sesuai (fit) dianggap fit jika apabila memenuhi kriteria yaitu nilai p-value lebih dari 0,05 dan nilai RSME kurang dari 0,05 dan nilai factor loading positif dan nilai T-value lebih dari 1,96.

Tabel 3.2 blueprint skala *Self Compassion* setelah uji coba

Aspek	Indikator	Item	Jumlah
<i>Self-kindness</i>	Menghargai diri sendiri saat mengalami kegagalan Peduli pada diri sendiri saat mengalami penderitaan, kekurangan	4,7,14,18	4
<i>Self-judgment</i>	Merendahkan dan mengkritik diri secara berlebihan Menolak perasaan, pemikiran, tindakan serta dorongan	1,6,11,16	3
<i>Common humanity</i>	Menyadari bahwa kejadian buruk dialami oleh manusia pada umumnya. Pribadi yang manusiawi		
<i>Isolation</i>	Berprilaku tidak baik terhadap diri saat mengalami kesulitan. Sulit menerima kekurangan diri	3,8,13	3
<i>Mindfulness</i>	Menerima perasaan dan pemikiran tentang apa yang terjadi. Melihat sesuatu seperti apa adanya	,17	2
<i>Over-identification</i>	Dapat mengontrol emosi Berlebihan dalam memikirkan sesuatu. Perasaan negatif yang membuat individu terjebak dalam situasi	2,5,15,19	4
Total			16

3.6.3 Uji Reabilitas

Pada uji reabilitas pada item-item yang dianggap valid setiap alat ukur yang digunakan pada penilaian *Cronbach's Alpha* > 0.05 dengan memenuhi kriteria pada alat ukur yang digunakan untuk mengukur yang dapat dikatakan reliable dan bisa terjadi sebaliknya pada alat ukur tidak memenuhi kriteria pada reliabilitas. Alat ukur *Self-*

Compassion yang diperoleh dengan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,903 untuk 20 item yang di uji cobakan.

Tabel 3.3 Uji Reliabilitas Setelah Uji Coba

Variabel	Cronbach's Alpha	No of Items
Self Compassion	.672	16

Hasil uji reliabilitas self compassion setelah uji coba sebesar 0.672 dengan jumlah item 16.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran self compassion pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu di kota makassar. Teknik analisis yang dilakukan untuk menjelaskan secara sistematis dan akurat atau karakteristik dari populasi (Azwar, 2017). Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data variabel yang diperoleh dari subjek .

3.8 Jadwal Penelitian

Urian kegiatan	Bulan																															
	Okt-April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
Penyusunan proposal																																
Penyusunan instrumen																																
Pengambilan data Analisis data																																
Penyusunan laporan penelitian																																



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Dari hasil deskriptif variabel pada penelitian ini menggambarkan data variabel tingkat skor berdasarkan distributor skor variabel. Nilai distributor akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan lima kategorisasi skor diantaranya sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Descriptive Statistics					
Self_Compassion	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	230	34	61	48,05	5,471

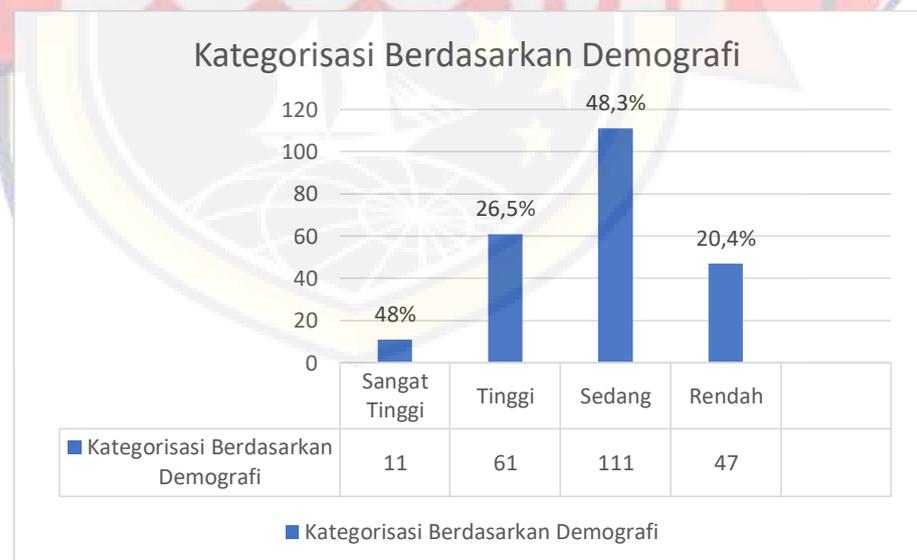
Dapat terlihat pada tabel diatas bahwa total responden menunjukkan hasil distributor yang beragam. Dari data yang diperoleh yaitu sebanyak 230 resonden dengan nilai minumum sebesar 34, sedangkan pada nilai maximum sebesar 61, selain itu, hasil nilai analisis juga menunjukkan nilai rata-rata sebesar 48,05 dan memiliki nilai standar daviasi sebesar 5,471. Berikut ni peneliti akan menampilkan kriteria penomorannya yang digunakan untuk mendapatkan kategori tingkat skor dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Distributor Skor Self Compassion

Keterangan**Penomoran****Rumus Kategorisasi**

Sangat Tinggi (5)	$X > \text{mean} + 1.5 \text{ SD}$
Tinggi (4)	$(\text{mean} + 0.5 \text{ SD}) < x \leq \text{mean} + 1.5 \text{ SD}$
Sedang (3)	$(\text{mean} - 0.5 \text{ SD}) < x \leq \text{mean} + 0.5 \text{ SD}$
Rendah (2)	$(\text{Mean} - 1.5 \text{ SD}) < x \leq \text{mean} - 0.5 \text{ SD}$
Sangat Rendah (1)	$X < \text{mean} - 1.5 \text{ SD}$

Tingkat Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > \text{mean} + 1.5 \text{ SD}$	$X > 68$
Tinggi	$(\text{mean} + 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 1.5 \text{ sd})$	$53 < X \leq 63$
Sedang	$(\text{mean} - 0.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} + 0.5 \text{ sd})$	$43 < X \leq 52$
Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) < X \leq (\text{mean} - 0.5 \text{ sd})$	$32 < X \leq 42$
Sangat Rendah	$(\text{mean} - 1.5 \text{ sd}) \leq X$	$X < 16$

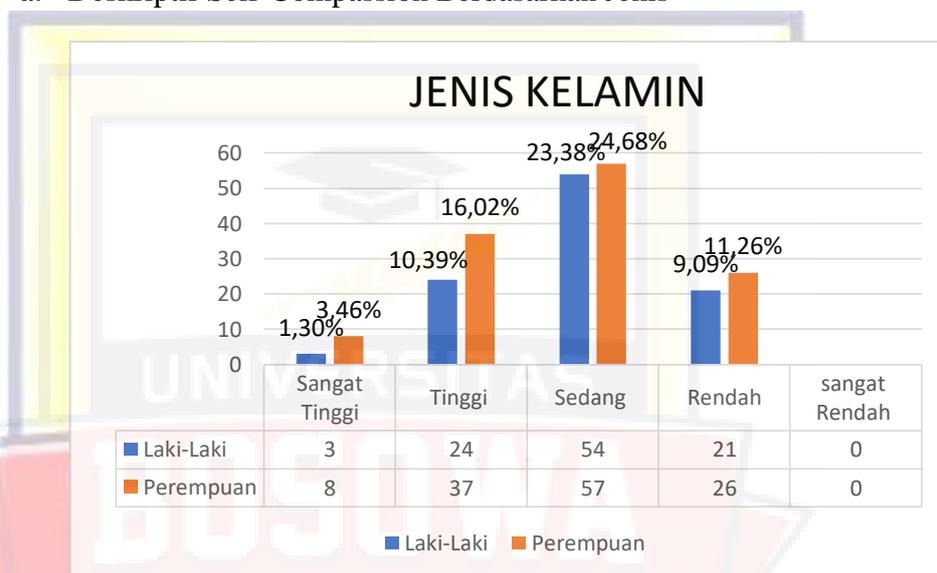


Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa terdapat 48% responden yang memiliki tingkat self-compassion yang sangat tinggi, terdapat 26,5% responden yang memiliki tingkat self-compassion yang

tinggi, terdapat 48,3% responden yang memiliki tingkat self compassion yang sedang, terdapat 20,4% responden yang memiliki tingkat self-compassion yang rendah.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Self-Compassion Berdasarkan Demografi

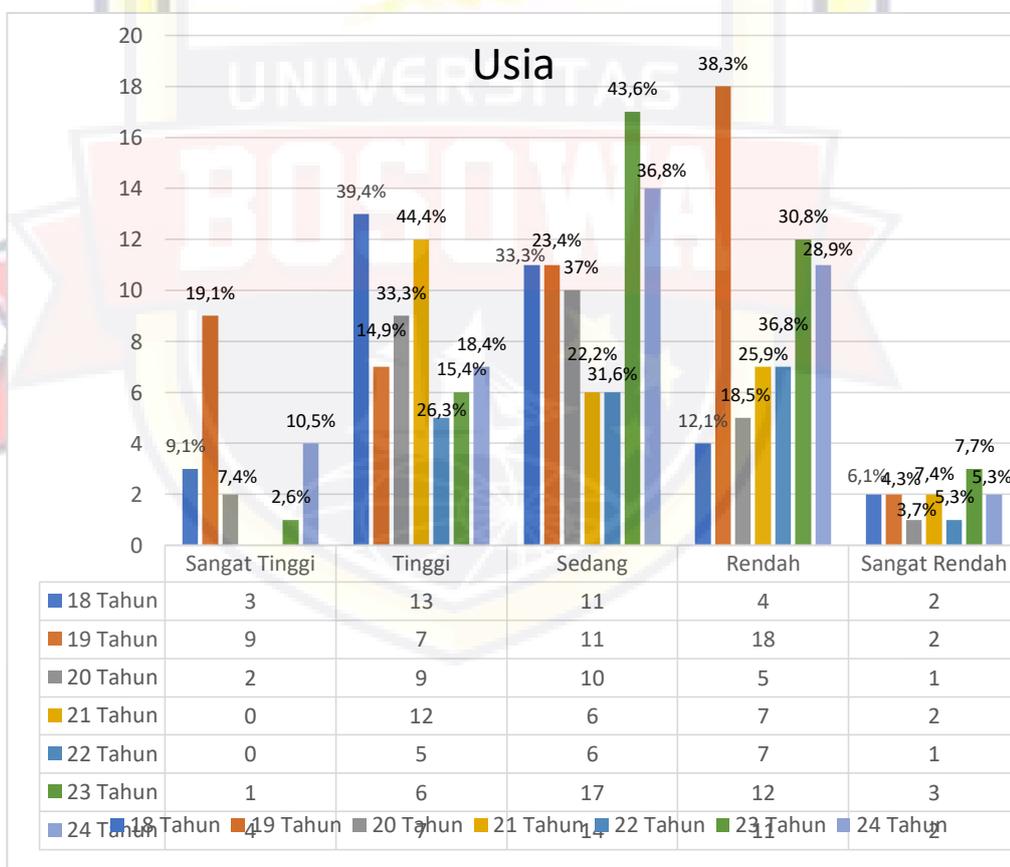
a. Deskriptif Self-Compassion Berdasarkan Jenis



Berdasarkan hasil kategorisasi data variabel Self-Compassion yang terdiri dari 230 dewasa awal yang berstatus yatim piatu di kota makassar berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil yaitu responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat 3 orang dengan tingkat Self-Compassion (1,30%) yang sangat tinggi, terdapat 24 dengan (10,39%) pada responden dengan tingkat Self-Compassion tinggi, 54 responden dengan tingkat (23,38%) pada Self-Compassion sedang, 21 responden dengan tingkat (9,09%) pada Self-Compassion rendah dan 0 responden pada tingkat Self-Compassion sangat rendah. Berdasarkan responden yang berjenis

kelamin perempuan diperoleh hasil yaitu 8 responden dengan (3,46%) dengan tingkat Self-Compassion sangat tinggi, terdapat (16,02%) pada 37 responden dengan tingkat Self-Compassion tinggi, pada (24,68%) terdapat 57 responden dengan tingkat Self-Compassion sedang, 26 responden dengan (11,26%) yang terdapat pada tingkat Self-Compassion rendah, dan 0 responden dengan tingkat Self-Compassion sangat rendah.

b. Deskriptif self-Compassion berdasarkan Usia

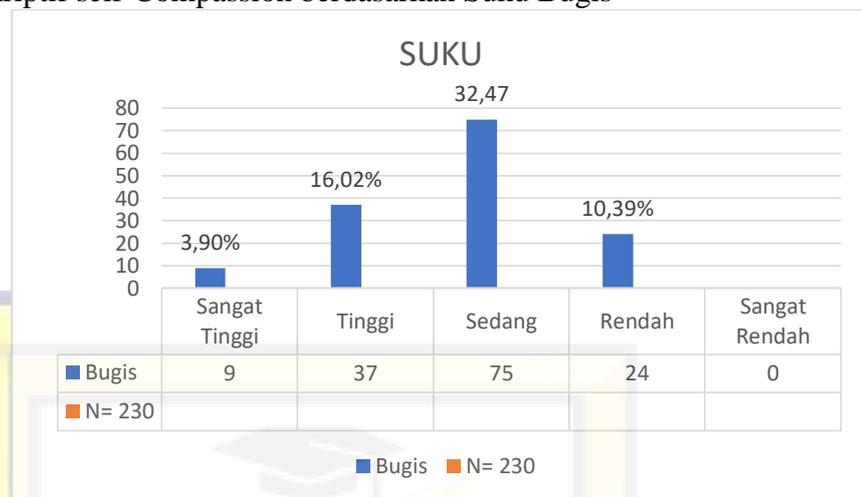


Berdasarkan hasil kategorisasi data variabel Self-compassion yang terdiri dari 230 responden dewasa awal yang berstatus yatim piatu di Kota Makassar berdasarkan usia, maka diperoleh hasil diantara

responden yang berusia 18 tahun terdapat 3 pada dewasa awal yatim piatu (9,1%) yang berada pada kategori sangat tinggi, 13 dewasa awal yang berstatus yatim piatu dengan (39,4%) yang memiliki kategori tinggi, 11 dengan (33,3%) kategori sedang, (12,1%) pada 4 responden yang memiliki kategori rendah dan (6,1%) 2 responden pada kategori sangat rendah. diperoleh hasil diantara responden yang berusia 19 tahun terdapat 9 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (19,1%) kategori sangat tinggi, (14,9%) pada 7 dewasa awal yang berstatus yatim piatu dengan kategori tinggi, 11 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (23,4%) yang masuk pada kategori sedang, 18 dewasa awal yang berstatus yatim piatu dengan (38,3%) dikategori rendah dan 2 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (4,3%) memasuki kategori sangat rendah. diperoleh hasil diantara responden yang berusia 20 tahun pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu dengan (7,4%) 2 dengan kategori sangat tinggi, 9 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (33,3%) dalam kategori tinggi, (37%) dewasa awal yang berstatus yatim piatu 10 responden yang mengalami kategori sedang, 5 dewasa awal yang berstatus yatim piatu dengan (18,5%) mengalami kategori rendah dan 1 responden dengan (3,7%) dewasa awal yang berstatus yatim piatu dalam kategori sangat rendah. diperoleh hasil diantara responden yang berusia 21 tahun terdapat 0 pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu pada kategori sangat tinggi, 12 responden (44,4%) dewasa awal yang berstatus yatim piatu yang memiliki kategori tinggi, (37%) dewasa awal yang

berstatus yatim piatu dengan 6 responden yang mengalami kategori sedang, 7 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (25,9%) pada kategori rendah dan 2 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (7,4%) pada kategori sangat rendah. diperoleh hasil diantara responden yang berusia 22 tahun terdapat 0 pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu dengan kategori sangat tinggi, 5 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (26,3%) pada kategori tinggi, 6 pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu (31,6%) dalam kategori sedang, 7 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (36,8%) pada kategori rendah dan 1 responden (5,3%) dewasa awal yang berstatus yatim piatu dengan kategori sangat rendah. diperoleh hasil diantara responden yang berusia 23 tahun terdapat 1 pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu (2,6%) yang ada pada kategori sangat tinggi, 6 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (15,4%) dengan kategori tinggi, 17 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (43,6%) yang ada pada kategori sedang, 12 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (30,8%) pada kategori rendah dan 3 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (7,7%) pada kategori sangat rendah. diperoleh hasil diantara responden yang berusia 24 tahun terdapat 4 pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu (10,5%) pada kategori sangat tinggi, 7 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (18,4%) dalam kategori tinggi, 14 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (36,8%) pada kategori sedang, 11 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (28,9%) memiliki kategori rendah dan 2 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (5,3%) dengan kategori sangat rendah.

c. Deskriptif self-Compassion berdasarkan Suku Bugis



Berdasarkan hasil kategorisasi data variabel self-compassion yang terdiri dari 230 responden dewasa awal yang berstatus yatim piatu di Kota Makassar seperti salah satu suku yang memiliki responden tertinggi yaitu Bugis memperoleh 9 pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu (3,90%) dengan kategori sangat tinggi, 37 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (16,02%) dalam kategori tinggi, 75 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (32,47%) pada kategori sedang, 24 responden dewasa awal yang berstatus yatim piatu (10,39%) dengan kategori rendah, serta 0 dewasa awal yang berstatus yatim piatu sangat rendah.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Self Compassion Pada Dewasa Awal Yang Berstatus Yatim Piatu Di Kota Makassar.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti hasil yang diperoleh dari jumlah responden sebanyak 230 dewasa awal. Terdapat 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun kategorisasi tersebut yang berdasarkan hasil data diagram, didapatkan bahwa terdapat 19 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (8%) memiliki self-compassion sangat tinggi, terdapat 59 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (26%) memiliki self-compassion tinggi. Terdapat 75 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (33%) memiliki self-compassion sedang, terdapat 64 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (28%) memiliki self compassion rendah dan 13 dewasa awal yang berstatus yatim piatu (6%) memiliki self-compassion sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari kategorisasi menyatakan bahwa dewasa awal yang berstatus yatim piatu memiliki perasaan *self-compassion* yang sedang dalam menghadapi suatu masalah yang menimpah pada dirinya untuk menyeimbangi perasaannya bahwa apa yang menimpahnya hampir semua merasakannya walaupun hal tersebut masih membuat individu bersedih namun tidak larut dalam kesedihan dalam jangka waktu panjang. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Rananto H.W. & Hidayati F (2017)

menjelaskan bahwa *self-compassion* merupakan bentuk penerimaan yang mengacu pada situasi atau peristiwa yang dialami seseorang berupa penerimaan emosional dan kognitif.

Dikatakan bahwa semakin tinggi skor total yang didapatkan dari responden pada *self-compassion* dapat diartikan bahwa tingginya *self-compassion* dapat membuat individu mudah dalam menerima dirinya dengan baik dari kegagalan yang didapatkan, serta tidak mudah menyalahkan dirinya atas kegagalan yang ia dapatkan sehingga beranggapan bahwa apa yang menimpahnya bukan hanya dirinya yang mengalaminya. Pada hasil kategorisasi dewasa awal yang berstatus yatim piatu yang memiliki *self-compassion* pada tingkat sedang menunjukkan bahwa ketika individu mengalami suatu masalah maupun penderitaan akan merespon dengan sewajarnya dan tidak akan cenderung menyalahkan dirinya dengan keras. Hal ini didukung oleh pendapat neff (2011) yang memungkinkan individu merasa aman seperti ketika mengalami pengalaman yang buruk. berdasarkan teori Gillbert dan Procter (2006) mendukung pada hasil penelitian di atas bahwa *self-compassion* merupakan sikap menenangkan diri pada saat mengalami keadaan yang kurang baik maupun keadaan yang tidak diinginkan

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa tingkat *self-compassion* pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu memiliki jawaban yang bervariasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa

personal dapat mengacu berdasarkan nilai dari perasaan dan pandangan pribadi dibanding fakta eksternal (Sullivan, 2005).

Pada hasil kategorisasi dewasa awal yang berstatus yatim piatu yang memiliki *self-compassion* yang rendah berarti memiliki kecenderungan tidak fokus pada kesempurnaan diri serta perasaan yang tertutup pada keadaan yang dirasakan sehingga pada saat mengalami suatu situasi yang buruk menyalahkan diri sendiri maupun kekurangan pada dirinya. Hal ini didasarkan dari hal yang menimbulkan pikiran negatif pada individu sendiri yang cenderung menyalahkan diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitarnya (Martin dan Dahlen, 2005).

4.2.2 Limitasi Penelitian

Limitasi pada penelitian ini yaitu membahas terkait Gambaran *self-compassion* pada dewasa awal yang berstatus yatim piatu berdasarkan umur 18-25 tahun dikota Makassar dengan jumlah responden 230 yang didapatkan, sehingga pada penelitian ini tidak mencapai jumlah sampel yang ditentukan dan pada penelitian ini tidak dapat di generalisasikan pada populasi dewasa awal yang berstatus yatim piatu dikota makassar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan secara keseluruhan, maka dapat diketahui bahwa terdapat skor yang bervariasi pada tingkat *Self-Compassion* berada di kategori sedang yaitu 111 (48,3%) dari 230 responden.
2. Berdasarkan dari hasil analisis data pada jenis kelamin terdapat skor yang bervariasi pada tingkat *Self-Compassion* yang berada pada tingkat skor dengan kategori sedang yaitu pada laki-laki terdapat 54 (23,38%), dan pada perempuan terdapat 57 (24,68%).
3. Berdasarkan dari hasil analisis data pada usia terdapat skor yang bervariasi pada tingkat *Self-Compassion* yang berada pada rentang usia 18 sampai 24 tahun dalam kategori 61 sedang.
4. Berdasarkan dari hasil analisis data pada suku terdapat skor yang bervariasi pada tingkat *Self-Compassion* pada suku, salah satunya yaitu suku Bugis dengan skor 75 (32,47%) dalam kategori sedang.

5.2 Saran

1. Bagi Panti Asuhan

Diharapkan kepada panti asuhan yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang kepada anak yatim piatu, mampu membangun pola pikir

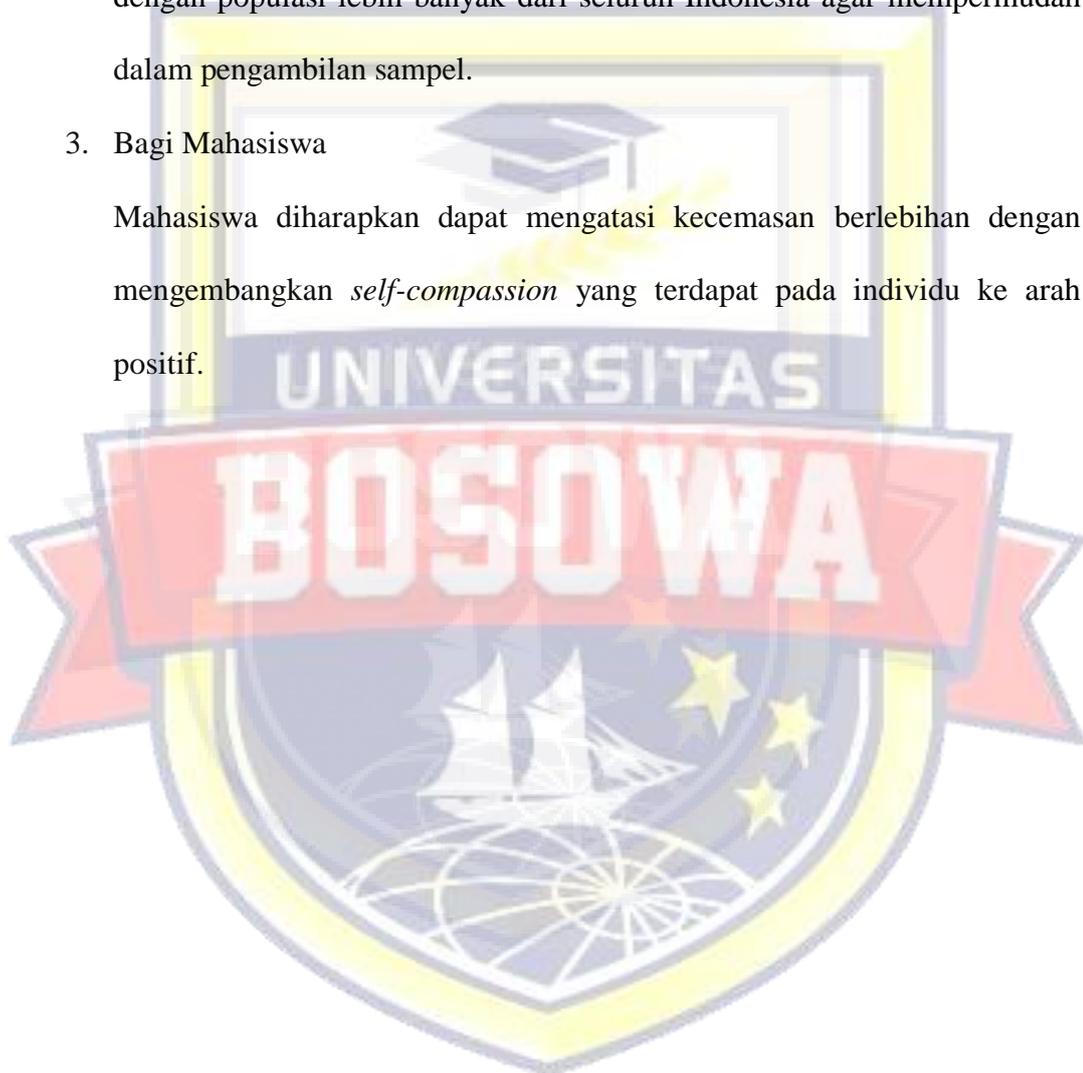
yang lebihimbang seperti menanamkan *self-compassion* agar tidak mudah jatuh dan cemas pada saat merasakan perasaan yang terpuruk.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel dengan populasi lebih banyak dari seluruh Indonesia agar mempermudah dalam pengambilan sampel.

3. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat mengatasi kecemasan berlebihan dengan mengembangkan *self-compassion* yang terdapat pada individu ke arah positif.



DAFTAR PUSTAKA

- Akin, A. (2010) Self-compassion and loneliness. *International online journal of educational sciences*, 2, (3), 702-718.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Breines, J. G., & Chen, S. (2012). Self-compassion Increases Self-Improvement Motivation. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 38(9), 1133–1143. <https://doi.org/10.1177/0146167212445599>
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress¹. *Journal of Applied Social Psychology*, 13(2), 99–125. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1983.tb02325.x>
- Cohen, She, Denldon., & Hoberman, Harry M. (1983). Positive Events and Social Support as Buffer of Life
- Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fitria, Nita. 2013. *Laporan Pendahuluan Tentang Masalah Psikososial*. Jakarta : Salemba Medika.
- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion*. USA: The Guilford Press.
- Gilbert, P. and Procter, S. (2006) Compassionate Mind Training for People with High Shame and Self-Criticism: Overview and Pilot Study of a Group Therapy Approach. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 13, 353-379.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa.1991.*Psikologi Praktis AnakRemaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hayes, J. A., Lockard, A. J., Janus, R. A., & Locke, B. D. (2016). Construct Validity of The Self-Compassion Scale Short Form Among Psychotherapy Clients. *Counseling Psychology Quartely*, 405-422.
- Hidayati, F., dan Maharani, R., (2013). Self-compassion (welas asih): Sebuah alternatif konsep transpersonal tentang sehat spiritual menuju diri yang utuh. *Prosiding psikologi kesehatan*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Hudayat, D. S. (2015). Self compassion and Lonelines. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 3(1), 154-164

- Ike, N. S. (2018). Pengaruh dukungan sosial terhadap Grief pada dewasa awal yang kehilangan orang tua akibat covid-19.
- Jeon, S., Park, C., & Yi, Y., 2016. Co-creation of background music: A key to innovating coffee shop management.
- John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002). Jilid.2
- Marcussen, J. (2019). Parental Death in Young Adults With Divorced Compared to Non-divorced Parents: The Effect On Prolonged Grief And Mental Health. *Death Studies*, 23(1), 1-12.
- Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019). Kesepian dan Self-Compassion Mahasiswa Perantau. *Jurnal Psibernetika*, 1-11.
- Martin RC, Dahlen ER. Cognitive emotion regulation in the prediction of depression, anxiety, stress, and anger. *Personality and Individual Differences*. 2005;39(7):1249–1260. doi: 10.1016/j.paid.2005.06.004.
- Miller, G. E., Chen, E., & Parker, K. J. (2011). Psychological stress in childhood and susceptibility to the chronic diseases of aging: moving toward a model of behavioral and biological mechanisms. *Psychological bulletin*, 137(6), 959.
- Neff, K & McGehee, P. (2009). *Self-compassion and psychological resilience among adolescents and young adults*. Psychological Press.
- Neff, K. D. (2003). Development and validation of a scale to measure self-compassion. *self and identity*, 2, 223-250.
- Neff, K. D. (2011). *Self-compassion: Stop Beating Yourself Up and Leave insecurity behind*. Texas: Harper Collins Publishers.
- Neff, K. D. (2016). Does self-compassion entail reduced self-judgment, isolation, and over-identification? A response to Muris, Otgaar, and Petrocchi (2016).
- Neff, K. D., & McGehee, P. (2010). Self-compassion and Psychological Resilience among Adolescents and Young Adults. *Self and Identity*, 9, 225-240
- Neff, K. D., & Vonk, R. (2009). Self-compassion versus Global Self-Esteem: Two Different Ways of Relating to Oneself. *Journal of Personality*, 77, 23-50.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Periantolo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rananto, H.W., & Hidayati, F (2017). Hubungan antara Self-compassion dengan Prokastinasi pada siswa SMA Nasima Semarang. *Jurnal Empati*. Vol 6
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa-hidup* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock. (2006). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 7th edition. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E.P. (2002). "Health Psychology: Biopsychosocial Interactions", Fourth Edition. New Jersey: HN Wiley.
- Sarason, B. R., Sarason, I. G. & Pierce, G. R. (1990). *Social Support: An Interactional View*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Stevenson, J., Mattiske, J. K., & Nixon, R. D. (2019). The Effect of A Brief Online Self-Compassion Versus Cognitif Restructuring Intervention on Trait Social Anxiety. *Behavior Research and Therapy*, 1-50.
- Stuntzner, S. (2014). Compassion and Self- compassion: Exploration of Utility as Potential Components of the Rehabilitation Counseling Profession. *Journal of Applied Rehabilittion Counseling*.45(10, 37-44.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Sullivan K, Cleary M, Sullivan G. (2005). *Bullying in Secondary Schools*. California: Corwin Press.
- Turner , J. S & Helms, D.B (1987) *Life- Spam Development* (3thn.ed) London . Holt Rimehart Winston.
- Wilson. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 2611-2615. (ISSN (P) : 2615 – 2584).





LAMPIRAN 1
SKALA PENELITIAN

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh, Salam Sejahtera untuk kita semua. Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Perkenalkan saya Nurul Budianto, Peneliti dari Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data untuk penelitian saya yang berkaitan dengan Self Compassion.

Adapun Kriteria responden Penelitian saya, yakni:

1. Yatim Piatu

2. Berusia 18-25 Tahun

Atas kesedian saudara/i dalam mengisi kuesioner ini saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Nama/inisial :

Jenis kelamin :

Usia (Contoh 18 Tahun) :

Suku :

Jumlah Saudara :

Apabila anda memenuhi syarat dari kriteria tersebut, silahkan mengisi skala penelitian ini. Seluruh jawaban dan identitas anda berikan dijamin kerahasiaanya dan hanya digunakan untuk kepentingan pada penelitian. Semua jawaban yang anda berikan pada skala penelitian BENAR jika sesuai dengan kondisi yang dialami sebenarnya.

Hormat saya.

Peneliti,

PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah setiap pernyataan berikut ini dengan seksama. Anda diminta untuk mengemukakan apakah pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan diri Anda, dengan cara memberi tanda *checklist* (√) pada salah satu pilihan jawaban yang telah tersedia, yaitu:

Keterangan:

TP : Jika pernyataan tersebut **Tidak Pernah** anda alami/ rasakan

JR : Jika pernyataan tersebut **Jarang** anda alami/ rasakan

KD : Jika pernyataan tersebut **Kadang-kadang** anda alami/ rasakan

SR : Jika pernyataan tersebut **Sering** anda alami/ rasakan

SL : Jika pernyataan tersebut **Selalu** anda alami/ rasakan

Contoh Pengisian Skala

No	Pernyataan	TP	JR	KD	SR	SL
1.	saya menolak kekurangan serta kelemahan yang saya miliki	√				

No.	Item	TP	JR	KD	SR	SL
1	Saya mencoba untuk mencintai diri saya sendiri ketika tersakiti secara emosional					
2	Saya berusaha memberi perhatian pada diri sendiri ketika melalui masa- masa sulit					
3	Saya berbaik hati pada diri sendiri ketika mengalami penderitaan					
4	Saya menerima kekurangan dan kelemahan yang saya miliki					
5	Saya menolak kekurangan serta kelemahan yang saya miliki					
6	Saya tidak bisa menerima sifat-sifat saya yang tidak saya sukai					
7	Saya putus asa dengan sifat-sifat saya yang tidak saya sukai					
8	Saya menjadi tidak peduli dengan diri sendiri ketika mengalami penderitaan					
9	Saya mencoba untuk melihat kegagalan sebagai hal yang manusiawi					
10	Ketika saya berpikir tentang kekurangan saya, hal itu membuat saya merasa terbuang dari orang lain					

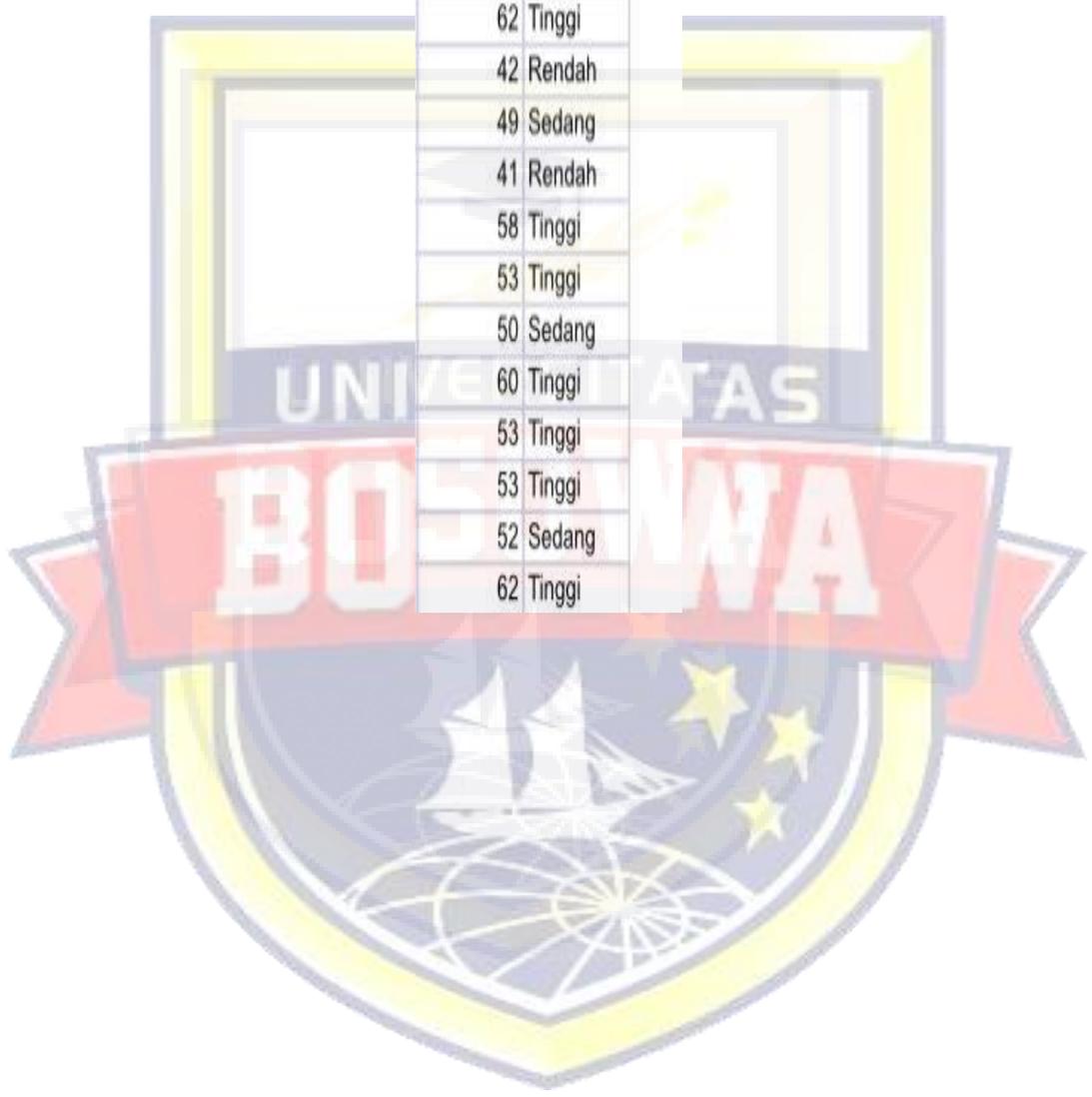
11	Ketika saya merasa terpuruk, saya merasa orang lain lebih bahagia dari pada saya						
12	Ketika saya merasa harus berjuang dalam hidup, saya merasa orang lain memiliki kehidupan yang lebih mudah						
13	Ketika gagal mencapai sesuatu yang penting untuk saya, saya merasa sendirian dalam kegagalan.						
14	Saya mencoba untuk berpikir jernih ketika hal yang menyakitkan menimpa saya						
15	Ketika saya gagal mencapai sesuatu yang penting bagi saya, saya berusaha untuk menerimanya dengan bijak						
16	Ketika saya merasa terpuruk, saya mencoba mengatasi perasaan saya dengan berlapang dada						
17	Saya fokus pada hal-hal yang buruk ketika merasa terpuruk						
18	Saya larut dalam perasaan tidak berdaya ketika gagal mencapai sesuatu yang penting						
19	Saya menjadi terbawa emosi ketika sesuatu membuat saya marah						
20	Ketika sesuatu yang menyakitkan terjadi, saya cenderung merespon kejadian tersebut secara berlebihan						



SKOR TOTAL

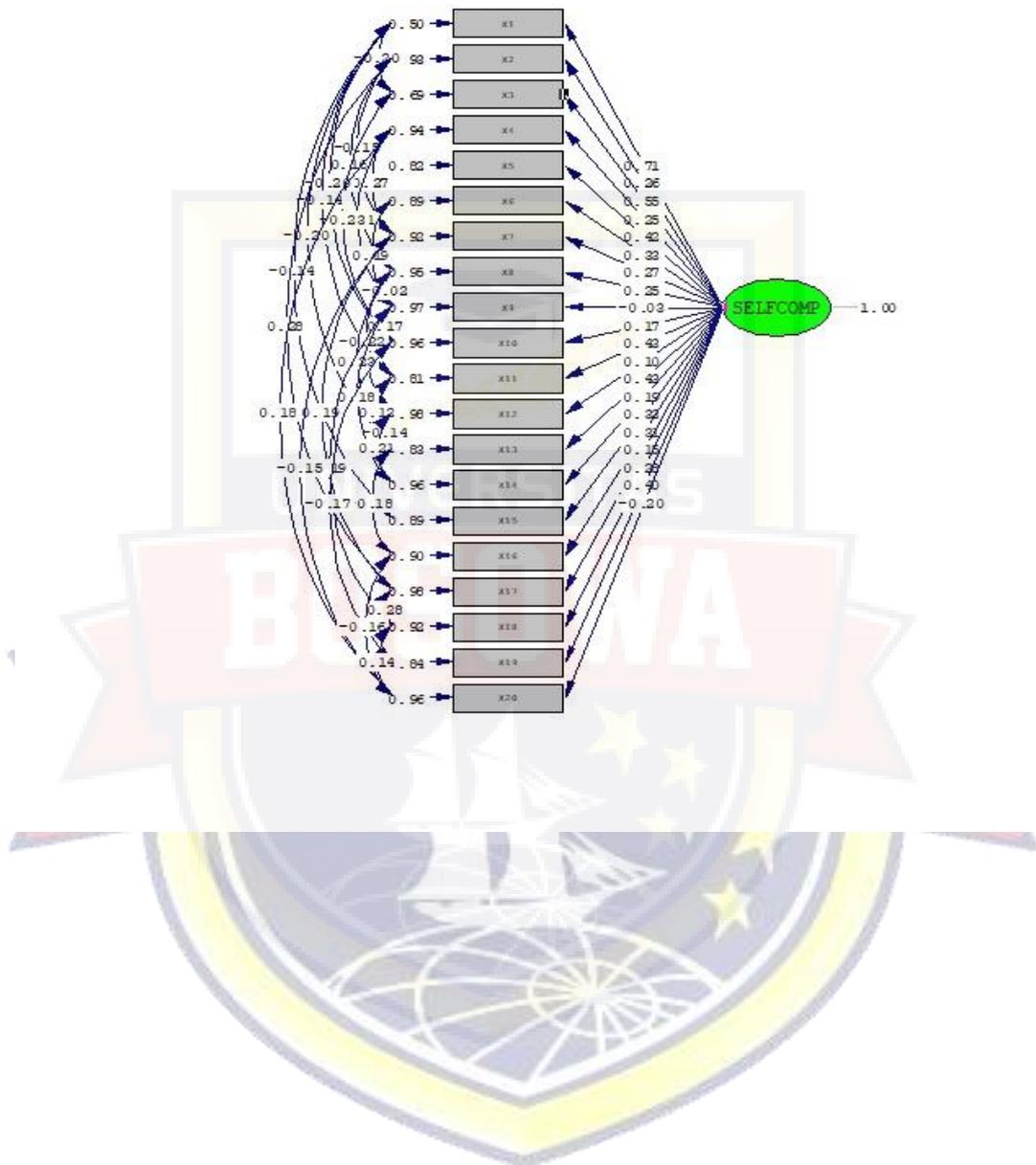
total skor		self-comp	
1	47 Sedang	1	37 Rendah
1	65 Sangat Tinggi	1	49 Sedang
1	39 Rendah	1	51 Sedang
1	56 Tinggi	1	37 Rendah
1	57 Tinggi	1	46 Sedang
1	33 Rendah	1	52 Sedang
1	58 Tinggi	1	50 Sedang
1	46 Sedang	1	47 Sedang
1	51 Sedang	1	55 Tinggi
1	48 Sedang	1	61 Tinggi
1	57 Tinggi	1	48 Sedang
1	52 Sedang	1	50 Sedang
1	49 Sedang	1	47 Sedang
2	41 Rendah	1	48 Sedang
2	47 Sedang	1	47 Sedang
2	43 Sedang	1	48 Sedang
2	70 Sangat Tinggi	1	41 Rendah
2	29 Rendah	1	51 Sedang
2	37 Rendah	1	50 Sedang
2	42 Rendah	1	46 Sedang
2	50 Sedang	1	50 Sedang
2	51 Sedang	1	47 Sedang
2	38 Rendah	1	46 Sedang
2	46 Sedang	1	46 Sedang
2	50 Sedang	1	54 Tinggi
2	32 Rendah	1	50 Sedang
2	38 Rendah	1	37 Rendah
2	56 Tinggi	1	49 Sedang
2	51 Sedang	1	40 Rendah
2	54 Tinggi	1	46 Sedang
3	73 Sangat Tinggi	1	40 Rendah
3	69 Sangat Tinggi	1	46 Sedang
3	42 Rendah	1	37 Rendah
3	58 Tinggi	1	41 Rendah
3	66 Sangat Tinggi	1	58 Tinggi
3	68 Sangat Tinggi	1	69 Sangat Tinggi
3	60 Tinggi	1	36 Rendah
3	64 Sangat Tinggi	1	49 Sedang
3	50 Sedang	1	62 Tinggi
3	48 Sedang	1	32 Rendah
3	57 Tinggi	1	46 Sedang
3	77 Sangat Tinggi	1	28 Rendah
3	37 Rendah	1	54 Tinggi
3	63 Tinggi	1	30 Rendah
3	58 Tinggi	1	63 Tinggi
3	34 Rendah	1	30 Rendah
3	53 Tinggi	1	64 Sangat Tinggi
3	54 Tinggi	1	47 Sedang
3	37 Rendah	1	53 Tinggi
3	41 Rendah	1	48 Sedang
3	36 Rendah	1	50 Sedang
3	62 Tinggi	1	50 Sedang
3	55 Tinggi	1	45 Sedang
3	50 Sedang	1	58 Tinggi
3	50 Sedang	1	55 Tinggi
3	72 Sangat Tinggi	1	46 Sedang
3	61 Tinggi	1	59 Tinggi
3	47 Sedang	1	53 Tinggi
3	50 Sedang	1	56 Tinggi
3	44 Sedang	1	50 Sedang
3	51 Sedang	1	51 Sedang
3	50 Sedang	1	50 Sedang
3	47 Sedang	1	51 Sedang
3	42 Rendah	1	58 Tinggi
3	56 Tinggi	1	42 Rendah
3	59 Tinggi	1	52 Sedang
3	55 Tinggi	1	42 Rendah
3	43 Sedang	1	52 Sedang
3	48 Sedang	1	53 Tinggi
3	48 Sedang	1	59 Tinggi
3	46 Sedang	1	51 Sedang
3	52 Sedang	1	58 Tinggi
3	50 Sedang	1	54 Tinggi
3	40 Rendah	1	50 Sedang
3	47 Sedang	1	51 Sedang
3	43 Sedang	1	41 Rendah
3	50 Sedang	1	28 Rendah
3	44 Sedang	1	40 Rendah
3	50 Sedang	1	38 Rendah
3	53 Tinggi	1	35 Rendah
3	50 Sedang	1	48 Sedang
3	54 Tinggi	1	44 Sedang
3	52 Sedang	1	49 Sedang
3	50 Sedang	1	34 Rendah
3	43 Sedang	1	46 Sedang
3	53 Tinggi	1	50 Sedang
3	44 Sedang	1	22 Rendah
3	53 Tinggi	1	39 Rendah
3	45 Sedang	1	46 Sedang
3	45 Sedang	1	53 Tinggi
3	49 Sedang	1	48 Sedang
3	43 Sedang	1	39 Rendah
3	48 Sedang	1	54 Tinggi
3	50 Sedang	1	50 Sedang
3	47 Sedang	1	44 Sedang
3	48 Sedang	1	51 Sedang
3	44 Sedang	1	52 Sedang
3	57 Tinggi	1	37 Rendah
3	44 Sedang	1	57 Tinggi
3	45 Sedang	1	60 Tinggi
3	51 Sedang	1	32 Rendah
3	46 Sedang	1	43 Sedang
3	44 Sedang	1	57 Tinggi
3	37 Rendah	1	46 Sedang
3		1	47 Sedang
3		1	60 Tinggi
3		1	51 Sedang
3		1	41 Rendah
3		1	53 Tinggi
3		1	54 Tinggi
3		1	46 Sedang
3		1	46 Sedang
3		1	60 Tinggi
3		1	46 Sedang
3		1	60 Tinggi

46	Sedang
46	Sedang
60	Tinggi
49	Sedang
56	Tinggi
49	Sedang
62	Tinggi
42	Rendah
49	Sedang
41	Rendah
58	Tinggi
53	Tinggi
50	Sedang
60	Tinggi
53	Tinggi
53	Tinggi
52	Sedang
62	Tinggi





Uji Validitas



UJI VALIDITAS SELFCOMPASSION

Number of Iterations = 14

LISREL Estimates (Maximum Likelihood)

LAMBDA-X

SELFCOMP

```
-----
X1  0.71
    (0.08)
    8.38
X2  0.26
    (0.07)
    3.56
X3  0.55
    (0.08)
    6.81
X4  0.25
    (0.07)
    3.41
X5  0.42
    (0.07)
    5.79
X6  0.33
    (0.07)
    4.46
X7  0.27
    (0.07)
    3.64
X8  0.25
    (0.08)
    3.33
X9  -0.03
    (0.08)
    -0.41
X10 0.17
    (0.09)
    1.89
X11 0.43
    (0.08)
    5.29
X12 0.10
    (0.08)
    1.37
X13 0.43
    (0.08)
    5.20
X14 0.19
    (0.07)
    2.51
X15 0.33
    (0.08)
    4.07
X16 0.31
    (0.07)
    4.17
X17 0.15
    (0.07)
    2.01
```

(0.07)
2.01
X18 0.28
(0.07)
3.80
X19 0.40
(0.07)
5.33
X20 -0.20
(0.07)
-2.69





REABILITAS TRAFFIC

Reliability

Notes

Output Created	17-SEP-2023 05:04:59	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	201
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=ITEM1 ITEM2 ITEM3 ITEM4 ITEM5 ITEM6 ITEM7 ITEM8 ITEM11 ITEM13 ITEM14 ITEM15 ITEM16 ITEM17 ITEM18 ITEM19 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.17

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	201	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	201	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.672	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	45.56	70.118	.393	.642
ITEM2	45.62	74.408	.234	.662
ITEM3	45.65	70.820	.374	.644
ITEM4	45.90	72.490	.281	.656
ITEM5	45.75	72.098	.298	.654
ITEM6	45.68	73.948	.233	.662
ITEM7	45.93	73.425	.262	.659
ITEM8	45.78	73.922	.216	.665
ITEM11	45.47	71.670	.314	.652
ITEM13	45.48	72.171	.288	.655
ITEM14	45.75	75.290	.184	.668
ITEM15	46.03	74.689	.195	.667
ITEM16	45.54	72.570	.282	.656
ITEM17	45.49	73.871	.236	.662
ITEM18	45.68	71.900	.310	.653
ITEM19	45.68	73.010	.270	.658



LAMPIRAN KATEGORISASI

A. KATEGORISASI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Berdasarkan Jenis Kelamin		ST	11	4,76
		T	61	26,41
		S	111	48,05
		R	47	20,35
		SR	0	0,00
Laki-Laki		ST	3	1,30
		T	24	10,39
		S	54	23,38
		R	21	9,09
		SR	0	0,00
				102
Perempuan		ST	8	3,46
		T	37	16,02
		S	57	24,68
		R	26	11,26
		SR	0	0,00
				128
			230	99,57

B. KATEGORISASI BERDASARKAN USIA

Berdasarkan Usia	ST	11	4,76
	T	61	26,41
	S	111	48,05
	R	47	20,35
	SR	0	0
18 tahun	ST	7	3,03
	T	12	5,19
	S	5	2,16
	R	9	3,90
	SR	0	0,00
19 tahun	ST	33	14,29
	T	1	0,43
	S	11	4,76
	R	29	12,55
	SR	6	2,60
20 tahun	ST	0	0,00
	T	47	20,35
	S	1	0,43
	R	3	1,30
	SR	17	7,36
21 tahun	ST	6	2,60
	T	0	0,00
	S	27	11,69
	R	0	0,00
	SR	5	2,16
22 tahun	ST	18	7,79
	T	4	1,73
	S	0	0,00
	R	27	11,69
	SR	0	0,00
23 tahun	ST	0	0,00
	T	5	2,16
	S	11	4,76
	R	3	1,30
	SR	0	0,00
24 tahun	ST	19	8,23
	T	2	0,87
	S	10	4,33
	R	12	5,19
	SR	15	6,49
	ST	0	0,00
	T	39	16,88
	S	0	0,00
	R	15	6,49
	SR	19	8,23
	ST	4	1,73
	T	0	0,00
	S	38	16,45
	R	0	0,00
	SR	0	0,00
		230	

C. KATEGORISASI BERDASARKAN SUKU

Berdasarkan Suku	ST	11	4,76
	T	61	26,41
	S	111	48,05
	R	47	20,35
	SR	0	0
		230	
Makassar	ST	1	0,43
	T	4	1,73
	S	6	2,60
	R	2	0,87
	SR	0	0
		13	5,63
Mandar	ST	1	0,43
	T	2	0,87
	S	7	3,03
	R	7	3,03
	SR	0	0,00
		17	7,36
Bugis	ST	9	3,90
	T	37	16,02
	S	75	32,47
	R	24	10,39
	SR	0	0,00
		145	62,77
Toraja	ST	0	0,00
	T	9	3,90
	S	18	7,79
	R	12	5,19
	SR	0	0,00
		39	16,88
Jawa	ST	0	0,00
	T	3	1,30
	S	3	1,30
	R	2	0,87
	SR	0	0,00
		8	3,46
Lainnya	ST	0	0,00
	T	6	2,60
	S	2	0,87
	R	0	0,00
	SR	0	0,00
		8	3,46

D. KATEGORISASI BERDASARKAN JUMLAH SAUDARA

Berdasarkan Jumlah Sa		ST	11	34,64%
		T	61	26,41
		S	111	48,05
		R	47	20,35
		SR	0	0,00
1 Saudara		ST	1	0,43
		T	15	6,49
		S	26	11,26
		R	17	7,36
		SR	0	0,00
			59	25,54
2 Saudara		ST	3	1,30
		T	19	8,23
		S	22	9,52
		R	9	3,90
		SR	0	0,00
			53	22,94
3 Saudara		ST	4	1,73
		T	15	6,49
		S	18	7,79
		R	5	2,16
		SR	0	0,00
			42	18,18
4 Saudara		ST	1	0,43
		T	6	2,60
		S	22	9,52
		R	7	3,03
		SR	0	0,00
			36	15,58
5 Saudara		ST	2	0,87
		T	3	1,30
		S	12	5,19
		R	3	1,30
		SR	0	0,00
			20	8,66
6 Saudara		ST	0	0,00
		T	3	1,30
		S	11	4,76
		R	6	2,60
		SR	0	0,00
			20	8,66